

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang sudah peneliti dapatkan dilapangan dari hasil wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen terkait tema penelitian dengan menggabungkan dengan analisis data. Data yang diperoleh dilapangan selanjutnya akan diuraikan dalam bentuk diskriptif dan dilanjutkan dengan data dibagian selanjutnya. Dibagian awal dari bab ini peneliti akan menguraikan mengenai gambaran umum BPRSW.

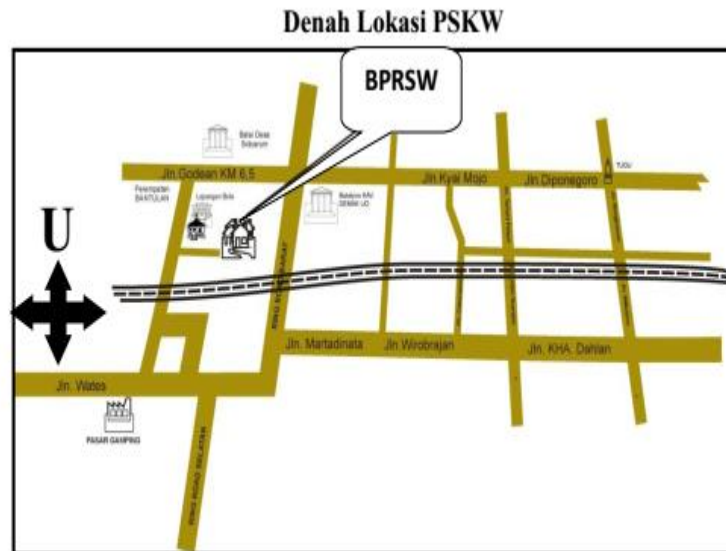
A. Gambaran Umum BPRSW

1. Letak Geografis

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta terletak di dusun Cokrobedog, Desa Sidoarum, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. BPRSW Yogyakarta berdiri di atas lahan seluas 9.995 m² dengan luas bangunan 1.750 m². Akses untuk menjangkau lokasi BPRSW tidaklah begitu sulit, dapat diakses menggunakan sepeda motor atau kendaraan roda empat dari kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Dan lokasi BPRSW dari Ring Road barat juga hanya berjarak 2 km saja, tepatnya dari perempatan Ring Road barat Yogyakarta atau jalan Godean lurus ke barat kemudian ada pertigaan belok kiri ke arah selatan sekitar 1 km. Lokasi BPRSW berada di dalam perkampungan yang masih sangat asri, dimana sebelum masuk ke area perkampunganpun di

pinggir jalan raya sudah terdapat plang petunjuk lokasi BPRSW sehingga lokasi dapat cepat diketahui. Berikut denah lokasi BPRSW Yogyakarta.

Bagan 1.1
(Sumber Dokumentasi BRSW Yogyakarta)



2. Sejarah BPRSW

Pada tahun 1981, Kanwil Depsos provinsi DIY mendirikan tempat rehabilitasi wanita rawan sosial psikologis yang disebut Sasana Rehabilitasi Karya Wanita (SRKW). Tujuan tempat rehabilitasi ini pada awalnya memberikan rehabilitasi pada wanita tuna susila (PSK). Kemudian pada tahun 1995 nama SRKW berubah menjadi PANTI SOSIAL KARYA WANITA (PSKW) Yogyakarta sesuai dengan keputusan menteri sosial Republik Indonesia No. 22/HUK/1995. Setelah era Orde Baru pada pemerintahan Gusdur tahun 2002, dengan dibubarkannya Departemen Sosial, dalam era otonomi daerah PSKW menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dengan peraturan Daerah Provinsi DIY Jo SK Gubernur

Nomor 160 Tahun 2002 tentang uraian tugas dan tata kerja di UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan sosial Provinsi DIY. Setelah 6 tahun, yaitu pada tahun 2008 Diterbitkan Peraturan Daerah Nomor : 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi DIY dan Peraturan Daerah Nomor : 36 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD Provinsi DIY. Selanjutnya, nama Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) berganti nama menjadi Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta pada tahun 2016, pergub No. 100 Tahun 2015 tentang kelembagaan.

Panti Sosial Karya Wanita merupakan lembaga yang bertugas menangani permasalahan Wanita Rawan Sosial Psikologis (WRSP) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bentuk upaya dan tanggung jawab pemerintah terhadap pengentasan masalah sosial. PSKW Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial DIY sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*Public Service*) yang memberikan layanan konsultasi, rehabilitasi dan pelayanan sosial untuk membantu merubah sikap dan perilaku psikologis Wanita Rawan Sosial Psikologis, keluarga dan lingkungan serta wanita tuna sosial dimulai sejak tahun 1981. Selain pelayanan tersebut di PSKW juga mencakup bidang keterampilan yang terdiri dari keterampilan membatik, tata rias dan salon, olah pangan dan keterampilan menjahit.¹

¹ Sumber Dokumentasi (BPRSW: Buku Profil dan Panduan BPRSW)

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi BPRSW Yogyakarta adalah terwujudnya wanita yang bermanfaat, berguna dan mandiri. Sementara misi dari BPRSW Yogyakarta antara lain:

- a. Meningkatkan sumberdaya wanita melalui pelatihan-pelatihan sosial, mental, keterampilan usaha untuk kemandirian.
- b. Melindungi dan meningkatkan martabat wanita melalui rehabilitasi dan pelayanan sosial.
- c. Meningkatkan peran wanita dalam pembangunan.
- d. Mengembangkan teknologi pelayanan dan potensi pegawai melalui studi dan penelitian, sebagai laboratorium.
- e. Menggali potensi masyarakat untuk dapat berpartisipasi melalui informasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan.
- f. Mengembangkan jalinan kerja dan jaringan sosial untuk pengembangan BPRSW.

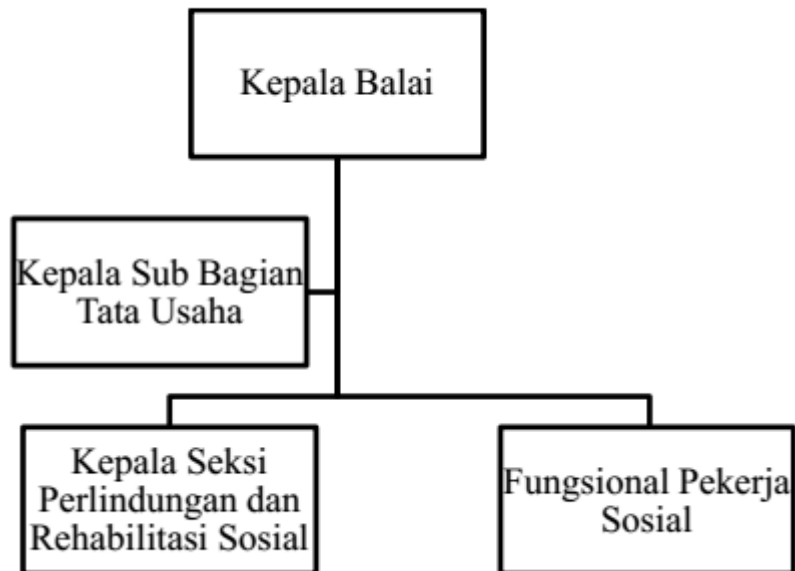
Sedangkan tujuan dari BPRSW adalah pulihnya kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial serta kemauan dan kemauan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam bermasyarakat yang normatif serta mengembangkan potensi warga binaan untuk hidup produktif.²

² Sumber Dokumentasi BPRSW dari Buku panduan BPRSW

4. Struktur Organisasi

Kepengurusan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta terbagi menjadi empat bagian, yaitu Kepala Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kepala Seksi Perlindungan dan Rehabilitasi serta Fungsional Pekerja Sosial.

Bagan 1.2
(Sumber Dokumentasi BPRSW)
Struktur Organisasi BPRSW



5. Sarana dan Prasarana

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSW) Yogyakarta berdiri di atas tanah seluas 9.995 m² dengan luas bangunan 1.750 m². Adapun sarana dan prasarana yang ada di BPRSW adalah sebagai berikut;

Tabel 1.1
(sumber Dokumentasi BPRSW)
Daftar Sarana dan Prasarana BPRSW

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas
1.	Kantor (L.Dasar)	1	240 m ²
2.	Aula (L.Atas)	1	240 m ²
3.	Asrama (Kunti, Sembrodo, Srikandi)	3	360 m ²
4.	Ruang Pendidikan	1	120 m ²
5.	Ruang Keterampilan Menjahit, Bordir, Ruang Pameran	1	160 m ²
6.	Ruang Tata Rias	1	70 m ²
7.	Ruang Olahsan Pangan	1	70 m ²
8.	Ruang Poliklinik	1	20 m ²
9.	Ruang Konsultasi	1	70 m ²
10.	Ruang Makan dan Dapur	1	160 m ²
11.	Mushola	1	50 m ²
12.	Rumah Petugas	1	50 m ²
13.	Gudang	1	53 m ²
14.	Gasebo	1	16 m ²
15.	Emergency Trauma Center	1	70 m ²
16.	Lapangan Olahraga/Upacara	1	680 m ²
17.	Lahan Kebun	1	1.350 m ²
18.	Latihan Pertanian/Perikanan	1	1.000 m ²
19.	Pagar Pengaman		1.300 m ²
20.	Pintu Gerbang	1	Unti
21.	Gardu Satpam	1	Unit
22.	Garasi dan Tempat Parkir	2	70 m ²
23.	Kendaraan Roda 4	2	Unit
24.	Kendaraan Roda 2	3	Unit
25.	Telepon	1	Unit

Sumber : Buku Profile BPRSW

6. Program Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

a. Sasaran Program

Sasaran pelayanan program perlindungan dan rehabilitasi sosial di BPRSW Yogyakarta adalah wanita usia 17 – 40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan

sosial psikologis. Jika tidak segera memperoleh penanganan, maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial meliputi:

- 1) Wanita Rawan Sosial Ekonomi
- 2) Wanita dari keluarga broken home/ terlantar
- 3) Wanita Putus sekolah/ tidak melanjutkan sekolah dan tidak bekerja
- 4) Wanita Korban Kekerasan Seksual
- 5) Wanita Eks TS
- 6) Wanita Korban KDRT
- 7) Wanita Korban Eksploitasi Ekonomi
- 8) Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial
- 9) Wanita Korban Trafficking/ Perdagangan Orang
- 10) Wanita dengan Kehamilan Tidak dikehendaki

b. Sistem Pelayanan

Pelayanan di BPRSW Yogyakarta merupakan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan di dalam balai dengan kapasitas 60 orang. Penyelenggaraan Rehabilitasi melalui sistem dalam balai yaitu sistem pelayanan secara khusus dan intensif menyangkut nilai-nilai keberfungsian sosial serta pengembangan potensi warga binaan. Penerimaan warga binaan dilaksanakan secara buka-tutup setiap bulan (bukan sistem angkatan).³

³ Sumber Dokumentasi dari Buku Panduan BPRSW 2018

c. Waktu pelayanan

Program pelayanan rehabilitasi terhadap warga binaan di BPRSW Yogyakarta dilaksanakan maksimal selama satu tahun pelayanan. Namun, waktu program rehabilitasi tidak terpaku dengan waktu yang ditentukan, karena kemampuan setiap warga binaan sangatlah berbeda dan dilihat dari kondisi psikologis, keagamaan, keterampilan dan budi pekertinya.

d. Manajemen Pelayanan

- 1) Informasi Calon Klien sampai Penerimaan dalam Pelayanan memerlukan waktu maksima 1 minggu.
- 2) Pelayanan melalui sistem rujukan memerlukan waktu 2 hari (hingga penerimaan)
- 3) Penerimaan melalui rujukan wajib disertai case record, Berita Acara serah terima dan hasil CC.

e. Tahap Pelayanan

Program perlindungan dan rehabilitasi sosial di BPRSW Yogyakarta ini melalui beberapa tahap. Tahap pelayanan rehabilitasi tersebut telah menjadi rujukan dan ditulis dalam buku pedoman pelayanan. Tahap-tahap pelayanan tersebut antara lain:

1) Tahap Sosialisasi dan penjangkauan

Tahap sosialisasi ini adalah tahap memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai program-program pelayanan rehabilitasi yang ada di BPRSW. BPRSW bersama Dinas

Sosial DIY melakukan koordinasi dan menentukan tempat sosialisasi. Penyebaran informasi biasanya dilakukan dengan melakukan pertemuan-pertemuan dengan masyarakat di kelurahan atau kota yang ada di kawasan Yogyakarta dengan koordinasi bersama pemerintah kabupaten dan kota se-DIY. BPRSW dalam penyebaran informasi juga melalui leaflet, pamflet dan media massa lainnya. Pada tahapan ini sekaligus dilakukan rekrutmen kelayan. Rekrutmen kelayan dapat berasal dari laporan masyarakat dan dapat juga berasal dari rujukan dari Instansi terkait, tokoh masyarakat, PSK, PSM, PKK dsb.⁴

2) Tahap Penerimaan

Tahap penerimaan ini merupakan tahap lanjutan dari tahap sosialisasi, dimana setelah BPRSW mendapatkan informasi mengenai calon kelayan maka akan ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh BPRSW dalam tahap ini, yaitu :

⁴ Sumber Dokumentasi dari Buku Profil BPRSW 2018

a) Pendekatan Awal dan Rekrutmen

Bagan 1.2



Dalam hal ini petugas melakukan pendekatan awal berdasarkan data yang didapatkan dari laporan masyarakat atau rujukan (tokoh masyarakat, Orsos, LKS/LSM, atau instansi terkait lainnya) dan daftar diri. Pendekatan awal ini dilakukan oleh pekerja sosial dengan mengunjungi rumah calon klayan yang berkoordinasi dengan pejabat setempat yang dilakukan sebelumnya dan pendekatan ini dilakukan supaya calon klayan tertarik untuk mengikuti program di BPRSW Yogyakarta.

b) Identifikasi

Setelah dilaksanakannya pendekatan awal kemudian pekerja sosial dalam ini melakukan penggalian

informasi lebih dalam dan detail mengenai calon kelayan yang akan mengikuti program. Pekerja sosial melakukan pencatatan dan pemetaan calon kelayan dengan blangko yang tersedia.

c) Motivasi

Motivasi kepada calon kelayan dilakukan secara langsung maupun melalui orang terdekat, dalam hal ini orang terdekat dari kelayan bisa keluarga atau teman dekat agar calon kelayan bersedia untuk mengikuti program yang akan dijalankan di BPRSW Yogyakarta.

d) Seleksi

seleksi yang akan dilakukan ini untuk mengolongkan atau mengkategorikan kelayan dengan menggunakan indikator. Indikator yang digunakan antara lain, Usia (17-40), masuk dalam kategori wanita rawan sosial psikologis, dari golongan tidak mampu, sehat jasmani dan rohani, komitmen/kemauan, dan tidak buta huruf.

e) Registrasi

Registrasi dilaksanakan dengan melakukan pencatatan dalam buku induk, pemberian nomor, registrasi dan pengenalan lingkungan panti.

f) Orientasi dan Konsultasi

Tahap orientasi dan konsultasi adalah tahapan selanjutnya setelah tahap registrasi. Dimana kelayan setelah mendapatkan nomor registrasi, kelayan dan keluarga dapat melihat aktivitas di BPRSW Yogyakarta dan akan dijelaskan oleh petugas mengenai gambaran program secara jelas.

g) Pengungkapan dan Penelaahan Masalah (*Assesment*)

Tahapan ini dilakukan untuk mengungkapakan permasalahan mental, sosial maupun psikologis kelayan. Pengungkapan dan penelaahan masalah ini dilakukan dengan dua cara yaitu tes psikologis dan tes minat bakat. Pihak yang terlibat dalam tahap ini adalah pekerja sosial dan psikolog.

h) Penempatan dalam Program Pelayanan

Setelah dilakukan tahap pengungkapan dan penelaahan masalah kelayan akan ditempatkan dalam asrama sesuai dengan masalah kondisi yang sedang dialami. Asrama yang dimaksud yakni asrama *Kunthi*, *Sembodro* dan *Srikandhi*.

3) Tahap Rehabilitasi Sosial

Tahap rehabilitasi ini merupakan serangkaian kegiatan rehabilitasi yang wajib diikuti oleh kelayan setiap harinya. Kegiatan rehabilitasi yang akan diikuti oleh kelayan pada tahap ini meliputi, kegiatan bimbingan fisik, mental dan sosial, dan bimbingan keterampilan. Kegiatan bimbingan tersebut berlangsung setiap hari senin hingga hari sabtu, untuk hari minggu libur. Dan biasanya dapat digunakan untuk izin pulang ke rumah masing-masing dengan bergiliran, dan tentunya setelah mendapatkan izin dari pekerja sosial yang bersangkutan.

Dalam tahap rehabilitasi ini kelayan akan mendapatkan bimbingan fisik, mental dan sosial, serta bimbingan keterampilan, antara lain sebagai berikut :

a) Bimbingan Fisik, mental dan Sosial

- (1) Pemeliharaan kesehatan, olah raga dan sarana kebersihan
- (2) Pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan dan tempat tinggal selama pelayanan)
- (3) Bimbingan Keagamaan
- (4) Bimbingan kedisiplinan
- (5) Bimbingan budi pekerti

- (6) Dinamika kelompok
 - (7) Bimbingan kewirausahaan
 - (8) Bimbingan bahasa (bahasa jawa dan bahasa Inggris)
 - (9) Bimbingan kesehatan mental
 - (10) *Babby Sister*
 - (11) Bimbingan seni budaya (musik, tari dan karawitan)
 - (12) Muatan lokal
 - (13) Konseling
 - (14) Terapi individu
 - (15) Terapi kelompok
 - (16) Pendampingan asrama
 - (17) Advokasi
- b) Bimbingan Keterampilan
- (1) Keterampilan jahit, bordir dan kerajinan tangan
 - (2) Keterampilan tata rias dan salon
 - (3) Keterampilan olah pangan atau tata boga
 - (4) Keterampilan membatik

Dalam tahap rehabilitasi sosial ini, terdapat pihak-pihak yang terlibat antara lain: instruktur yang bertugas menyampaikan materi yang berasal

dari berbagai lembaga dan profesi seperti (Departemen Agama, RSUD Pusat/Daerah/PKBI, Tokoh Agama, Perguruan Tinggi, Polres, Tenaga Ahli Swasta). Dan pekerja sosial sebagai pendamping selama kegiatan bimbingan dan monitoring perkembangan kelayan. Disini peran pekerja sosial dalam merehabilitasi klien/warga binaan adalah sebagai pemercepat perubahan (*enabler*), peran sebagai perantara (broker), sebagai pendidik (*educator*), sebagai tenaga ahli (*expert*), sebagai perencana sosial (*social planner*), dan sebagai fasilitator di BPRSW Yogyakarta.

4) Tahap Resosialisasi

Tahap resosialisasi merupakan tahapan yang dilaksanakan BPRSW Yogyakarta melalui berbagai macam kegiatan untuk mempersiapkan diri kelayan untuk kembali di lingkungan masyarakat. Dalam tahap ini kelayan diberikan bimbingan-bimbingan, bimbingan tersebut antara lain:

- a) Bimbingan Pra Pemulangan
- b) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat

Yaitu dengan melibatkan warga binaan/kelayan dalam kegiatan kemasyarakatan sekitar dengan

mengupayakan koordinasi atau kerjasama dengan sistem sumber dan aparat setempat.

c) Bimbingan usaha/kerja

(1) *Achievment Motivation Training (AMT)*

Tujuan dari dilaksanakannya AMT ini adalah memberikan pengetahuan usaha dan motivasi agar kelayan dapat mengembangkan kemampuan usahanya setelah melalui tahapan pelayanan. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, satu kali dalam satu tahun dengan peserta 45 orang warga binaan BPRSW Yogyakarta.

(2) *Praktek Belajar Kerja (PBK)*

Penempatan kelayan pada tempat usaha sesuai bimbingan keterampilan dengan tujuan menerapkan ilmu yang didapatkan serta untuk membangun motivasi bekerja atau mandiri. Peserta PBK ini berjumlah 25 kelayan setiap tahunnya. PBK dilaksanakan selama 25 hari bekerjasama dengan perusahaan di wilayah DIY. kemudian kegiatan PBK ini dilanjutkan dengan magang kerja bagi kelayan yang berminat.

(3) Sertifikasi Alumni

Sertifikasi merupakan pendalaman keterampilan yang terstandarisasi bagi alumni BPRSW Yogyakarta yang memiliki tujuan untuk memberikan bukti sertifikat keterampilan yang diakui. Diharapkan dengan adanya sertifikat tersebut dapat menjadi bekal untuk warga binaan dalam usaha maupun bekerja.

Sertifikasi alumni ini dilaksanakan selama dua bulan, yang bekerja sama dengan Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) yang terakreditasi di wilayah DIY. warga binaan yang lulus sertifikasi, akan memperoleh sertifikat keahlian sesuai dengan keterampilan masing-masing.

d) Penyaluran

Jika warga binaan sudah mendapatkan sertifikat keterampilan sesuai dengan keterampilannya masing-masing, kemudian dari pihak BPRSW Yogyakarta akan melaksanakan penyaluran. Dimana warga binaan akan ditempatkan di penempatan kerja atau magang di suatu instansi yang bekerja sama dengan BPRSW Yogyakarta.

Bukan hanya bentuk penyaluran dan menghubungkan antara instansi yang membutuhkan tenaga kerja dengan warga binaan yang sudah memiliki sertifikat, namun BPRSW Yogyakarta dalam hal ini juga memberikan bantuan stimulan kepada alumni BPRSW Yogyakarta jika tersedia.

5) Tahap Bimbingan Lanjut

Pada tahapan ini, warga binaan yang sedang melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) akan di monitoring oleh bagian Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (PRS) BPRSW Yogyakarta selama kurang lebih 25 hari. Selain PRS, pekerja sosial juga bertugas untuk memantau dan membimbing kembali warga binaan/kelayan yang sudah lulus dari BPRSW Yogyakarta selama 6 bulan, terhitung setelah warga binaan lulus dari BPRSW Yogyakarta. bimbingan tersebut mencakup :

- (a) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat
- (b) Bimbingan pemantauan usaha.

(c) Bantuan pemantauan pemanfaatan bantuan stimulan
Pelaksanaan bimbingan lanjut, yaitu dengan : home
visit, konseling, temu alumni, kunjungan tempat
kerja, monitoring bantuan stimulan, dan bimbingan
perencanaan usaha.

6) Tahap Terminasi

Setelah tahap bimbingan lanjut usai, tahap terminasi
adalah tahapan yang terakhir, yakni penutupan pencatatan
kasus dan penutupan hubungan pelayanan BPRSW
Yogyakarta terhadap warga binaan.

f. Kegiatan Penunjang Pelayanan BPRSW Yogyakarta

- 1) Pertemuan pra pemulangan orang tua warga binaan
- 2) *Family live in*
- 3) Kajian tingkat keberhasilan pelayanan
- 4) Pengembangan aplikasi database pelayanan
- 5) Pertemuan jejaring pitensi dan sumber kesejahteraan sosial
- 6) Workshop program BPRSE Yogyakarta.⁵

g. Out Put

Setelah berlangsungnya proses rehabilitasi warga binaan BPRSW
Yogyakarta yang kurang lebih selama satu tahun, diharapkan
program-program yang di jalankan dapat memberikan out put yang

⁵ Sumber Dokumentasi panduan BPRSW 2018

baik, out put untuk Wanita dengan permasalahan psikososial antara lain:

- 1) Memiliki kepercayaan diri
- 2) Hidup dan bersosialisasi secara normatif
- 3) Berfungsi secara sosial didalam masyarakat
- 4) Mampu mempraktikkan keterampilan yang dimiliki setiap warga binaan
- 5) Bertahan hidup mandiri
- 6) Hidup harmonis dalam keluarga dan masyarakat
- 7) Serta mampu membangun masa depan lebih baik.

Sedangkan untuk korban kekerasan dan korban perdagangan orang (trafficking) diharapkan dapat memberikan out put sebagai berikut :

- 1) Keluar dari lingkungan kekerasan
- 2) Pulih secara fisik, sosial dan psikologis
- 3) Pulih dari trauma
- 4) Mampu melindungi diri sendiri
- 5) Memiliki kepercayaan diri dan berfungsi secara sosial.

7. Profil Warga Binaan

Warga binaan adalah para kelayan/klien yang ada di BPRSW Yogyakarta. Mereka kelayan yang tinggal di asrama BPRSW Yogyakarta sekaligus mengikuti proses rehabilitasi serta mendapatkan pelayanan seperti sandang, pangan, dan kesehatan. Bukan hanya itu

saja, warga binaan juga wajib mengikuti kegiatan dan program-program selama masih tinggal di BPRSW Yogyakarta yaitu selama kurang lebih satu tahun masa rehabilitasi. Namun tak dapat diprediksi masa proses rehabilitasi tersebut, dikarenakan setiap individu sangatlah berbeda, ada warga binaan yang sudah mahir dalam keterampilannya, agamanya sudah bagus dan budi pekerti juga sudah baik, bisa langsung di PKLkan (Praktik Kerja Lapangan) namun jika perkembangan keterampilan, agama dan budi pekertinya masih kurang, maka praktik kerja lapangannya akan ditunda sampai warga binaan tersebut telah siap untuk melaksanakan PKL di dunia kerja yang sesungguhnya, jadi tak jarang banyak warga binaan yang sampai dua tahun bahkan empat tahun yang tinggal di BPRSW Yogyakarta. Pada saat penelitian ini berlangsung, jumlah warga binaan yang ada di BPRSW ini tergolong banyak dan sesuai dengan kapasitas tampung yang ada, yaitu berjumlah 60 warga binaan.

Warga binaan yang dibina di BPRSW Yogyakarta tentu mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari SD, SMP, SMA bahkan SLB. Dari 60 jumlah warga binaan berdasarkan daerah asalnya mayoritas berasal dari provinsi Yogyakarta, dan yang lainnya berasal dari luar Yogyakarta, seperti Magelang, Gerabak, Temanggung dan juga luar pulau Jawa seperti Kalimantan Barat.⁶ Warga binaan di BPRSW ini mayoritas beragama

⁶ Sumber dokumentasi panduan BPRSW 2018

Islam. Dengan jumlah 60 warga binaan yang ada, hanya dua warga binaan saja yang beragama non Islam.

Berdasarkan program keterampilan yang diikuti, jumlah warga binaan dari setiap program keterampilan berbeda-beda sesuai dengan kapasitas atau daya tampung yang sudah ditetapkan. Berikut jumlah warga binaan berdasarkan jenis program keterampilan kerja yang ada di BPRSW Yogyakarta:

Tabel 1.3
(Sumber Dokumentasi BPRSW)
Warga binaan berdasarkan jenis keterampilan kerja

No.	Jenis Program Keterampilan	Keterangan
1.	Jahit	25 orang
2.	Batik	5 orang
3.	Olah Pangan/Tata Boga	15 orang
4.	Tata Rias dan Salon	15 orang
	Jumlah	60 orang

Sumber : Dokumentasi BPRSW 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis keterampilan yang paling banyak diikuti yaitu adalah keterampilan jahit. Karena memang fasilitas yang ada diruang jahit sangatlah memadai, dan daya tampung 25 orang. Didalam ruang jahit terlihat ada mesin jahit yang berjumlah sesuai dengan peserta sehingga setiap peserta berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan dengan maksimal. Didalam ruang menjahit juga tersedia alat untuk bordir, manekin, tempat penyimpanan hasil karya dan pernik-pernik lainnya.

Sedangkan keterampilan yang paling sedikit peserta ialah keterampilan membatik.

Warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta ini dibagi menjadi tiga program/golongan, yaitu program Reguler, program Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) dan program Wisma Bunda. Program Reguler adalah program perlindungan dan rehabilitasi untuk wanita rawan ekonomi. Dimana warga binaan Reguler ini adalah wanita-wanita yang putus sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi dan wanita yang mempunyai masalah sosial. Sasaran dari program Reguler ini adalah wanita rawan sosial ekonomi, wanita tuna susila, korban tindakan kekerasan, wanita pekerja migran bermasalah sosial dan wanita korban perdagangan orang yang berusia 17 - 40 tahun dengan lama pelayanan 8 bulan sampai 12 bulan atau setara dengan satu tahun.

Selanjutnya yaitu program Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) ialah program khusus perlindungan, penanganan, dan pemulihan psikososial bagi wanita korban tindakan kekerasan, perdagangan orang dan pekerja migran bermasalah sosial. Penanganan di RPTC ini bersifat darurat dengan lama pelayanan tergantung dengan kebutuhan klien dengan waktu maksimal enam bulan. Di BPRSSW Yogyakarta ini terdapat satu asrama khusus warga binaan program RPTC, dimana kesehariannya selalu dijaga dan diperhatikan oleh petugas secara ketat karena warga binaan ini masih ketergantungan

obat dan masih dalam rujukan rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Grasia yang berada di jalan Kaliurang KM.17, Pakembinangun, Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Program yang terakhir yaitu Wisma Bunda. Program Wisma Bunda ini adalah inovasi pelayanan yang belum pernah dilakukan oleh penyedia layanan lainnya. Program Wisma Bunda ini merupakan pelayanan khusus dan terpadu kepada perempuan korban kekerasan baik fisik, psikologis, seksual (termasuk kehamilan tidak diketahui), perempuan penelantaran dengan kehamilan dan membawa anak balita dengan memberikan perlindungan melalui shelter dengan jangka waktu sesuai kebutuhan pelayanan. Pendampingan layanan pada program Wisma Bunda ini dengan pendampingan fisik, psikososial, dan *parenting skil* dengan perspektif kelekatan (*attachment perspectiv*) serta mendukung produktivitas dengan bekal keterampilan tanpa memisahkan keduanya (mendukung Standar Nasional Pengasuhan Anak).⁷

B. Karakteristik Informan

Subyek utama dari penelitian ini adalah pekerja sosial dan warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta. Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa di BPRSW Yogyakarta terdapat lima pekerja sosial yang terdiri dari dua perempuan dan tiga laki-laki. Untuk lebih detail penjabaran profil pekerja sosial sebagai berikut:

⁷ Dirangkum dari hasil wawancara peksos 1 dan 2

Tabel 1.4

(Sumber Dokumentasi BPRSW Yogyakarta)

Profil Pekerja Sosial

No.	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Agama	PDDK/JU RSN	Jabatan
1	TL	53	L	Islam	S1 penddikan kurikulum	Peksos Madya
2	NN	53	L	Islam	S1 pendidikan filsafat	Peksos Ahli Muda
3	SR	51	P	Islam	SLTA Kejuruan	Peksos Terampil Penyelia
4	SN	51	L	Islam	Sekolah Menengah Atas	Peksos Terampil Penyelia
5	DS	31	P	Islam	D-VI Pekerjaan Sosial	Peksos Ahli Pertama

Daftar Urut Kepangkatan Pegawai Negri Sipil di Lingkungan Pemerintah Daerah DIY Keadaan : Per Juli 2017 Instansi BPRSW

Dalam menentukan informan dari pekerja sosial ini peneliti menetapkan lima kreteria, yang selanjutnya kreteria tersebut peneliti sampaikan kepada TU BPRSW Yogyakarta untuk selanjutnya dapat mendapatkan rekomendasi, kreteria tersebut yakni pekerja sosial hendaknya beragama Islam, bekerja di BPRSW Yogyakarta minimal selama 1 tahun, aktif, lebih memahami dan mengetahui tentang warga binaan dan berpengalaman di bidang pekerjaan sosial. Melihat dari profil pekerja sosial yang ada dan rekomendasi-rekomendasi dari TU BPRSW Yogyakarta, rekomendasi dari peksos dan teman-teman magang dari UMY dan UIN pada saat itu, peneliti menetapkan 3 pekerja sosial yang memenuhi kretria yaitu TL (53 tahun), SR (51 tahun), DS (31 tahun).

Adapun alasan mengapa NN (53 tahun) dan SN (51 tahun) tidak masuk kriteria karena NN dan SN ini tidak lebih banyak berinteraksi kepada warga binaan dibandingkan TL, SR dan DS, dan mengingat mengenai jabatan, belum dikatakan berpengalaman, dan tidak adanya rekomendasi-rekomendasi baik dari ibu Kepala BPRSW, TU BPRSW Yogyakarta maupun teman-teman mahasiswa yang magang di BPRSW Yogyakarta.⁸ Kemudian untuk mempermudah dalam penyebutan informan dalam pembahasan nanti, pekerja sosial tersebut akan peneliti sebut dengan sebutan SR= Peksos 1, DS = peksos 2 dan TL = Peksos 3.

Selanjutnya dalam penetapan informan warga binaan, peneliti menentukan kriteria bahwasannya warga binaan yang akan dijadikan informan beragama Islam, dapat berkomunikasi dengan baik dan sudah tinggal di BPRSW Yogyakarta minimal selama tiga bulan. Peneliti menyampaikan kriteria tersebut kepada Pekerja Sosial guna meminta rekomendasi dari Pekerja Sosial terkait warga binaan yang dapat dijadikan sebagai informan penelitian. Peneliti mendapatkan rekomendasi sebanyak tiga orang warga binaan yakni ST (16 tahun), AR (18 tahun) dan YT (30 tahun).

ST remaja berusia 16 tahun ini berasal dari Gerabak, Magelang, Jawa Tengah. Dari hasil wawancara peneliti mendapati bahwasannya riwayat permasalahan ST ini adalah kurangnya kasih sayang dari keluarga dan adanya tindakan kekerasan dari orang tua dan kakak laki-lakinya. ST

⁸ Hasil observasi pada tanggal 5-8 April 2018

masuk ke BPRSW Yogyakarta setelah tertangkap razia gabungan satpol PP dan polisi di daerah Yogyakarta, dimana ST pada saat itu menjadi anak punk. ST tertangkap razia pada tanggal 10 januari 2018. Karena masih dibawah umur, ST sebelumnya dibawa ke Panti Rehabilitasi Sosial Anak (PRSA) dan disana tinggal selama 6 hari. dari pihak PRSA menawarkan kepada ST untuk dipulangkan ke Gerabag atau mau ikut keterampilan, ST pun memilih untuk mengikuti keterampilan dan masuk di BPRSW Yogyakarta pada tanggal 16 januari 2018 serta ST masuk dalam program Reguler di BPRSW Yoogyakarta. Pekerja Sosial yang mendampingi ST adalah peksos 2.

AR remaja berusia 18 tahun yang berasal dari Bantul, Yogyakarta. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwasannya AR mengalami hamil di luar nikah atau hamil tidak dikehendaki. Awalnya AR memang berniat untuk mengikuti keterampilan di BPRSW Yogyakarta. Namun ternyata AR tidak menyadari bahwa dirinya sedang hamil. AR dibohongi oleh laki-laki yang menghamilinya. Laki-laki tersebut mengaku belum punya istri dan siap untuk menikahi AR namun ternyata laki-laki tersebut berbohong. Bukan hanya sampai disitu saja, sebelumnya AR disuruh omnya untuk mengamen di daerah Jombor, AT tidak betah dan kabur. Ketika dirumahpun AR mempunyai ibu yang tidak jelas pekerjaannya, dan bapak yang sudah meninggalkan AR dan ibunya demi wanita lain. Maka dari itu, AR memutuskan untuk masuk ke BPRW Yogyakarta setelah mendapat rekomendasi dari tetangganya. Peksos yang membimbing yaitu peksos 2.

Selanjutnya YT 30 tahun. YT ini berasal dari Kalimantan Barat. Dari hasil wawancara peneliti kepada YT dapat diketahui YT ini tidak mempunyai tempat tinggal di Yogyakarta, dengan demikian YT mendapatkan rekomendasi dari Dinas Sosial Bantul untuk bisa mengikuti keterampilan di BPRSW Yogyakarta. Awalnya YT di Yogyakarta mengikuti suami yang bekerja di tempat cuci mobil. Namun suami ternyata terlilit hutang yang cukup banyak dan suami YT masuk penjara. Pada saat itu, YT sedang hamil besar. Untuk bertahan hidup YT berjualan rujak di depan penjual pecel lele. YT sangat kesulitan dalam hal ekonomi, pada saat YT usai melahirkan, YT tidak dapat pulang dan balitanya pun ditahan karena tidak sanggup memayar biaya rumah sakit. Dan YT dibantu oleh pemerintah setempat untuk dapat meloloskan balitanya yang masih di rumah sakit. Setelah urusan selesai, YT direkomendasikan untuk masuk ke BPRSW Yogyakarta karena memang YT sudah tidak punya tempat tinggal lagi di Yogyakarta. Berikut adalah profil informan warga binaan BPRSW Yogyakarta:

Tabel 1.5
Profil Informan Warga Binaan

No	Nama (Inisial)	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama di BPRSW	Riwayat Permasalahan
1	ST	16	SD	3 bulan	Kurang kasih sayang dan KDRT
2	AR	18	SD	1 tahun 3 bulan	Hamil di luar nikah dan dipaksa mengamen
3	YT	30	SMA	1,5 tahun	Terlantar di Yogyakarta

Diolah dari hasil wawancara dengan Peksos dan Warga Binaan pada tanggal 24 dan 27 April 2018

C. Data Hasil Penelitian

1. Diskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta yang selanjutnya sering disebut dengan BPRSW Yogyakarta. BPRSW Yogyakarta ini merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial DIY yang beralamat di Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta.

2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak 8 April 2018. Dimana sebelum penelitian berlangsung peneliti sudah melakukan observasi singkat terlebih dahulu guna untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi yang sebenarnya di BPRSW Yogyakarta. Untuk mendapatkan izin penelitian di BPRSW Yogyakarta peneliti perlu mengurus perizinan penelitian ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah (badan Kesbangpol) DIY terlebih dahulu untuk mendapatkan surat Rekomendasi Penelitian. Setelah peneliti mendapatkan surat rekomendasi penelitian, selanjutnya peneliti mengurus perizinan ke Dinas Sosial Yogyakarta guna mendapatkan nota dinas untuk mendapatkan surat rekomendasi penelitian yang selanjutnya diserahkan ke BPRSW Yogyakarta.

Setelah menunggu beberapa hari Allhamdulillah peneliti mendapatkan respon yang cukup baik dari TU BPRSW Yogyakarta. Setelah mendapatkan izin, peneliti langsung diantar menemui peksos yang akan membimbing peneliti selama peneliti melaksanakan penelitian di BPRSW Yogyakarta. Ketika peneliti memasuki ruangan staf pekerja sosial, peneliti disambut baik oleh Drs Tulus H selaku pekerja sosial BPRSW Yogyakarta. Di dalam ruangan staf pekerja sosial tersebut, peneliti berbinjang-bincang dengan bapak Tulus mengenai penelitian yang akan di lakukan nantinya dan melontarkan sedikit pertanyaan untuk membuka pertanyaan-pertanyaan baru yang membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti di tempat tersebut. Selanjutnya, bapak Tulus memberikan rekomendasi informan yang akan saya wawancarai nantinya selain beliau. Bapak tulus memberikan rekomendasi pekerja sosial Surantini dan Widha Dessy Ardiana.

Tak berselang lama, kemudain peneliti diajak oleh bapak tulus selaku peksos di BPRSW Yogyakarta untuk berkeliling sekitar tempat penelitian, dimana Beliau mulai menjelaskan satu per satu bagian-bagian, tempat-tempat dan fungsi yang ada disekitaran tempat penelitian. Peneliti bersama peksos menyusuri asrama, membuka pintu dan melihat satu-persatu, melihat lebih dekat dan peneliti juga mencoba menggali lebih dalam lagi mengenai tempat-tempat dan ruangan yang ada di BPRSW Yogyakarta tersebut.

3. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Warga Binaan BPRSW

Yogyakarta

a. Shalat berjamaah di Masjid

Di BPRSW Yogyakarta shalat berjamaah di masjid adalah hal yang wajib dilakukan bagi setiap warga binaan bahkan shalat menjadi indikator terpenting untuk warga binaan agar bisa segera dimagangkan kerja. Jika shalatnya rajin, dilihat keterampilan juga sudah bagus dan budi pekerti baik warga binaan akan segera bisa magang kerja dan tidak perlu menunggu selama satu tahun lamanya masa rehabilitasi, namun jika shalatnya kurang atau bahkan tidak rajin, proses magang kerja akan diundur walaupun misal saja keterampiannya sudah bagus dan budi pekerti yang baik. Jika salah satu indikator dari 3 indikator tadi yang sudah disebutkan kurang, maka secara langsung magang kerja warga binaan akan di undur walaupun warga binaan sudah menjalani proses rehabilitasi selama satu tahun. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Peksos 3, pernyataannya sebagai berikut:

“Ibu kepala biasanya pada apel pagi sering mengarahkan sampai suruh ngabsen sama ketua kelas, siapa paling rajin shalat berjamaah kalau keterampilannya bagus akan segera diberangkatkan PKL, kalau tidak rajin biasanya akan ditunda dulu biasanya ada penilaian dari guru agama, budi pekerti dan psikolog.”

Shalat yang wajib dilakukan di masjid BPRSW adalah mulai dari shalat Subuh berjamaah, Dzuhur, Ashr, Maghrib dan Isya. Terkhusus bagi warga binaan untuk program Reguler, sangat ditekankan. Untuk program RPTC dan Wisma Bunda memiliki ketentuan yang berbeda dengan program Reguler, yaitu shalat berjamaah tidak di tekankan pada kedua program tersebut. Berikut adalah observasi shalat berjamaah yang sudah dilakukan oleh peneliti, mulai dari shalat subuh hingga shalat Isya:

1) Shalat Subuh Berjamaah

Padaa saat shalat subuh, peneliti cukup terkejut dengan adanya temuan yang peneliti temukan. Peneliti melakukan observasi shalat subuh berjamaah di Masjid BPRSW Yogyakarta ini pada hari Senin tanggal 7 Mei 2018. Lihat gambar berikut:

Gambar 1.1



Gambar dokumentasi shalat berjamaah tgl 7 Mei 2018

Gambar dokumentasi diatas adalah dokumentasi kegiatan shalat Subuh berjamaah warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta. Hasilnya cukup mengejutkan. Dari jumlah warga binaan yang berjumlah 60 orang, hanya 3 orang warga binaan saja yang melaksanakan shalat Subuh berjamaah di Masjid BPRSW. Padahal, sebelum Azan dikumandangkan, sudah ada bel satu kali pertanda masuknya waktu shalat. Hal ini sangat disayangkan peneliti, mengingat banyaknya kemuliaan yang terdapat dalam shalat Subuh. Peneliti melihat, yang melakukan shalat berjamaahpun memang warga binaan yang sering peneliti lihat di shalat-shalat berjamaah lainya.

Observasi shalat berjamaah di masjid ketika shalat subuh ini, peneliti melaksanakan observasi sebanyak tiga kali dengan hari yang berbeda, yaitu pada tanggal 20 April 2018, 27 April 2018 dan 7 Mei 2018. Dari hasil tiga hari observasi diwaktu berbeda tersebut, hasilnya tetap sama, peneliti menyimpulkan bahwa hanya sedikit saja yang mengikuti shalat subuh berjamaah di masjid. Hal tersebut diperkuat dengan adanya percakapan peneliti dengan Imam masjid (satpam BPRSW Yogyakarta) bahwa Imam masjid mengatakan memang kalau shalat subuh sedikit jamaahnya dan jamaah tidak sebanyak ketika shalat Dzuhur, dan argumen tersebut juga diperkuat oleh

wawancara yang dilaksanakan peneliti oleh peksos 1, peksos 1 menyampaikan:

“Cuma kalo kita amati untuk shalat berjamaah dzuhur 3 shaf, Asar nanti 2 shaf, Maghrib 2 shaf, Isya 1 shaf lebih setengah, subuh bubar mungkin, ya subuh paling cuma berapa saja.”⁹

Ketika azan Subuh dikumandangkan oleh bapak Satpam, terlihat warga binaan mulai mengambil air wudhu dan segera masuk ke dalam masjid. Merekapun langsung shalat sunnah dua rakaat. Dan kemudian dilanjutkan dengan shalat Subuh berjamaah. Sesuai dengan kebiasaan, usai shalat, sesama jamaah saling bersalaman.

Subuh adalah salah satu waktu diantara beberapa waktu, dimana Allah Ta’ala memerintahkan umat Islam untuk mengerjakan shalat kala itu. Allah Ta’ala berfirman,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ
الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“Dirikan shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Isra’: 78)¹⁰

Sudah digambarkan jelas jika Shalat Subuh adalah shalat yang paling Istimewa. Namun peneliti sangat sayangkan dimana peneliti melihat hanya beberapa warga binaan yang

⁹ Wawancara dengan peksos 1 tanggal 19 April 2018

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal.290

shalat subuh berjamaah ketika peneliti melaksanakan pengamatan.

2) Shalat Dzuhur Berjamaah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, observasi yang dilaksanakan pada shalat Dzuhur hari Kamis tanggal 19 April 2018, peneliti menemukan masih adanya warga binaan yang tidak mengikuti shalat Dzuhur berjamaah di masjid BPRSW. Di bawah ini akan peneliti paparkan mengenai situasi shalat dzuhur berjamaah di masjid BPRSW.

Gambar 2.1



Gambar dokumentasi shalat Dzuhur tgl 19 April 2018

Kegiatan dalam dokumentasi tersebut adalah kegiatan pada saat shalat Dzuhur berjamaah. Terlihat sedikitnya warga binaan yang mengikuti shalat berjamaah di masjid BPRSW Yogyakarta. Padahal, pada bagian shaf depan, peneliti melihat adanya karyawan dan staf yang mengikuti shalat Dzuhur berjamaah. Bayangkan saja dari 60 jumlah warga binaan yang berada di BPRSW namun hanya sedikit sekali yang sadar dan

mengikuti shalat Dzuhur tersebut. Pada shalat Dzuhur ini, peneliti mengikuti shalat Dzuhur berjamaah beberapa kali dan memang hasil dari observasi tersebut tetap sama, paling tidak tiga shaf yang mengikuti shalat berjamaah tersebut dan dibandingkan dengan shalat berjamaah yang lain, shalat Dzuhur ini adalah shalat yang cukup banyak jamaahnya.

Ketika azan berkumandang, peneliti melihat beberapa warga binaan yang langsung bergegas mengambil air wudhu dan langsung masuk ke dalam masjid. Peneliti juga melihat masih adanya warga binaan yang berbicara atau ramai asyik berbincang dengan teman selama masih di dalam masjid. Padahal, didalam masjid ada beberapa karyawan dan staf BPRSW yang sedang melaksanakan shalat sunnah dua rakaat. Ketika sudah mulai shalat, warga binaan cukup khusuk dalam menjalankan shalat Dzuhurnya.

3) Shalat Asar Berjamaah

Observasi yang dilaksanakan peneliti untuk melihat bagaimana kondisi shalat Asarnya yaitu dilakukan pada hari Senin tanggal 7 Mei 2018. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut:

Gambar 3.1



Gambar dokumentasi shalat Azar tgl 7 Mei 2018

Gambar dokumentasi diatas adalah situasi yang terjadi ketika shalat Asar berjamaah di masjid BPRSW Yogyakarta. Terlihat warga binaan yang shalat hanya 11 orang saja. Masyoritas warga binaan yang mengikuti shalat tersebut adalah warga binaan program Reguler dan satu warga binaan dari program Wisma Bunda. Warga binaan dari wisma bunda terlihat mengajak serta balitanya yang kemudian balita tersebut di tidurkan disamping warga binaan.

4) Shalat Maghrib Berjamaah

Observasi yang dilakukan peneliti ini cukup berbeda. Peneliti melakukan observasi pada hari Minggu tanggal 6 Mei 2018. Peneliti memang sengaja mengambil observasi dihari Minggu karena untuk perbandingan saja, karena pada hari Minggu ini warga binaan penuh waktu tidak melakukan program apa-apa. Lihat gambar dokumentasi berikut.

Gambar 4.1



Gambar dokumentasi shalat Maghrib tanggal 6 Mei 2018

Gambar dokumentasi diatas adalah dokumentasi warga binaan pada saat shalat Maghrib berjamaah di hari Minggu. Hasilnya cukup mengejutkan. Dari 60 warga binaan hanya 13 anak saja yang mengikuti shalat berjamaah di Masjid BPRSW Yogyakarta. Selain hari minggu, peneliti juga melakukan observasi beberapa kali, dan hasilnya pun tetap sama paling banyak shalat maghrib berjamaah hanya dua shaf saja.

5) Shalat Isya Berjamaah

Pada shalat Isya berjamaah, peneliti melakukan observasi pada hari Kamis 26 April 2018. Dalam kegiatan ini peneliti menemukan ketidak khusukan pada warga binaan. Terlihat dalam foto dokumentasi berikut:

Gambar 5.1



Gambar dokumentasi shalat Maghrib 26 April 2018

Kegiatan dalam dokumentasi tersebut menggambarkan adanya warga binaan yang tidak khusuk dalam menjalankan shalatnya. Seperti yang ditunjukkan di dalam dokumentasi tersebut, terlihat wanita yang menggunakan mukena biru muda sudah bangun dari sujudnya, padahal imam belum menyudahi gerakan sujudnya. Jumlah warga binaan yang ikut dalam shalat pun juga masih tetap sama saja, masih tergolong sedikit mengingat jumlah warga binaan BPRSW yang cukup banyak yaitu 60 orang.

Setelah selesai melangsungkan shalat, warga binaan wajib mengisi absensi shalat BPRSW. seperti gambar dibawah ini:

Gambar 6.1

Gambar absensi shalat BPRSW Yogyakarta

Gambar dokumentasi foto diatas adalah gambar absen shalat warga binaan BPRSW Yogyakarta. Pada gambar terlihat lembar absen untuk program Reguler. Untuk yang RPTC ada dibalik berikutnya dan untuk wisma bunda tidak ada absensinya. Gambar diatas menunjukkan adanya warga binaan program Reguler yang sama sekali belum pernah mengikuti shalat berjamaah di masjid BPRSW. Ada yang bolong-bolong dalam menjalankan shalatnya, ada yang full shalat berjamaah di masjidnya dan ada juga yang mengisi dengan huruf H yang berarti halangan atau sedang datang bulan.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada peksos 2, peksos 2 menyatakan bahwasannya:

“ndadak dioprak-oprak (bahasa jawa) belum menyadari misal saya shalat dengan kesadaran saya sendiri. Ibu (kepala BPRSW) ada di kantor dengan ibu gak di kantor itu juga sudah beda. Misalnya ada mobil ibu prapti didepan ya rajin, misal ga ada ya gak. Masih suka bohong, ya saya lagi M masih banyak alasan. Masih harus ada pancingan.”¹¹

Pernyataan peksos 2 juga sepaham dengan pernyataan Peksos 3, seperti paparan wawancara peksos 3 dibawah ini:

“ jadi untuk kesadaran shalat berjamaahpun sulitnya bukan main. Ya disuruh, kalau anak-anak modelnya ya disuruh kalo ga disuruh gak mau kecuali Dzuhur, ini karena sekitar jam set12 dari guru instruktur pasti juga oprak-oprak.”

Peksos 2 dan peksos 3 menjelaskan keadaan warga binaan yang ada di BPRSW bahwa shalat, mereka harus disuruh terlebih dahulu, belum adanya kesadaran yang muncul dari diri warga binaan jika shalat itu adalah hukumnya wajib. Shalat rajin atau tidaknya dapat dilihat dari pola asuh keluarganya terdahulu, jika sebelum masuk BPRSW warga binaan tersebut sudah rajin shalatnya, pasti di BPRSW shalatnya pun juga rajin, namun jika di rumah tidak rajin shalat, di BPRSW pun pasti juga sangat susah untuk disuruh shalat.

Latar belakang warga binaan di BPRSW Yogyakarta berbeda-beda. Ada dari pondok pesantren, ada yang dari jalanan, masalah sosial yang kompleks sehingga menyebabkan penghambat untuk mengajak shalat

¹¹ Wawancara dengan peksos pada tanggal 21 April 2018 jam 12.41 WIB

berjamaah. Padahal didalam masjid BPRSW Yogyakarta tersedia fasilitas-fasilitas yang cukup mendukung dan memadai yaitu seperti Al-Quran dan Iqra, Mukena dan terdapat beberapa poster kaligrafi, poster tuntunan wudhu, dan poster tuntunan shalat. Jumlah Al-Quran dan mukena pun cukup memadai dan bahkan untuk digunakan warga binaan pun masih terlihat tersisa cukup banyak.

Seharusnya dengan adanya fasilitas yang sangat memadai tersebut, dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warga binaan. Dan dengan adanya program shalat berjamaah tersebut, dapat dijadikan peksos dalam melaksanakan terapi penyembuhan. Mengingat shalat merupakan pencegahan maupun pengawas psikologis untuk melawan rasa cemas dan depresi dan shalat berjamaah juga dapat menyebabkan keseimbangan kepribadian dan mengurangi sikap ego.¹²

b. Program Pendidikan Al-Quran

Program pendidikan Al-Quran adalah program yang memang sudah dirancang sedemikian rupa oleh BPRSW Yogyakarta. Program pendidikan Al-Quran ini di laksanakan setiap satu minggu satu kali yaitu pada setiap malam jumat atau hari kamis jam 19.00 WIB sampai 20.30 WIB yang diajarkan oleh bapak M. Abdullah Qomarudin. Bapak Qomarudin ini sudah 12 tahun mengajar pendidikan Al-Quran di BPRSW Yogyakarta.

¹² Lessy Zylkipli, Islam dan Pekerja Sosial, (Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 9, NO. 2, April 2015 ISSN)

Berikut adalah gambar kegiatan yang diajarkan oleh bapak Qomarudin yang peneliti amati pada hari kamis 19 April 2018.

Gambar 7.1
Gambar kegiatan Pendidikan Al-Quran



Sumber dokumentasi Kamis, 19 April 2018

Kegiatan dalam dokumentasi tersebut menggambarkan bapak Qomarudin sedang memberikan ceramah pada warga binaan BPRSW Yogyakarta. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat yang datang pada program kegiatan pendidikan Al-Quran tersebut terlihat lebih banyak pada program reguler. Karena memang untuk program Wisma Bunda dan RPTC memang tidak diwajibkan, namun peneliti juga menemukan adanya warga binaan Wisma Bunda yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada saat bapak Qomar datang, semua warga binaan langsung tertib dan duduk dengan baik. Bapak Qomar mengucapkan salam dan dengan lantang warga binaan menjawab salam bapak

Qomar. Pada saat program pendidikan Al-Quran, warga binaan yang datang berjumlah 25 orang, dimana 1 diantaranya warga binaan dari Wisma Bunda dan 24 dari Reguler. Pada pertemuan kali ini bapak Qomar tidak mengajar ngaji tetapi diisi dengan sedikit cerita. Bapak Qomar bercerita menggunakan bahasa Jawa yang menyangkut arwah, shalat, ziarah qubur, hubungan orang mati dengan orang hidup itu sangat dekat. Bapak Qomar juga menjelaskan bahwasannya ahli qubur setiap malam Jumat pasti datang kerumah dengan menyanyikan lagu Jawa atau shalawatan “saben malam jemah ahli qubur tilik omah”. Disamping itu beliau juga menyampaikan tentang tahlil, membicarakan tentang jika mendengar azan langsung shalat.

Pada kegiatan tersebut peneliti menemukan warga binaan yang bercanda sendiri dengan teman sebelahnya terutama dibarisan kedua. Pada barisan pertama tampak warga binaan sangat antusias dan mendengarkan ceramah bapak Qomar sampai selesai. Dipojokan terlihat juga warga binaan yang mulai mengantuk ketika kegiatan berlangsung. Setelah ceramah bapak Qomar usai, warga binaan bergegas untuk meninggalkan masjid dan menuju ke asrama masing-masing.

Warga binaan dalam hal mengaji sangat bervariasi, ada yang pintar sekali mengaji dan qiroah dan ada juga yang belum

bisa mengaji. Hal ini juga sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada peksos 3, beliau menyatakan

“disini macem-macam mbak, ada yang pintar mengaji seperti wisma bunda itu banyak yang sudah khatam, tajwidnya bagus, tapi ada juga blas yang tidak ngerti. Semuanya tergantung dengan bagaimana dia di didik sebelum masih BPRSW Yogyakarta.”

Pernyataan serupa juga selaras dengan pernyataan yang dilontarkan bapak Qomar, sebagai berikut:

”Ada yang sudah bisa ngaji ada yang sama sekali gak ngerti. Kan mereka disini hanya mengikuti peraturan awalnya, mau gak mau ya harus kesini. Yang penting pendekatan kepada anak, ya nanti anak bakal ngaku oh itu bapak saya. Banyak sek biasane rewel ya lama-lama udah gak.”

Dalam pengamatan ini, peneliti menemukan bahwa ormas Islam yang digunakan lebih kepada ormas Islam NU. Terbukti dari ceramah bapak Qomar bahwasannya ia ceramah mengenai tahlil, ahli kubur setiap malam jumat datang kerumah dan adanya yasinan. Namun, beberapa kali peneliti mengikuti setiap minggunya, sangat disayangkan pada saat hari kamis, tanggal 26 April 2018 bapak Qomar berhalangan hadir. Dan memang jika bapak Qomar tidak hadir, warga binaan juga tidak ada program apa-apa. Maksudnya peneliti sangat menyayangkan hal tersebut karena, bapak Qomar mengajar mengaji hanya satu minggu sekali namun ternyata ada saja bapak Qomar berhalangan hadir yang artinya dalam satu minggu itu tidak adanya program mengaji.

Dalam hal membaca Al-Quran, peksos tidak berperan untuk mengajarkan mengaji pada warga binaan. Terlebih dikarenakan waktu peksos yang sangat sedikit dan mengaji tersebut sudah ada instrukturnya. Menurut peneliti, program mengaji untuk warga binaan yang hanya satu minggu satu kali ini dirasa kurang dan belum efektif. Mengingat masih banyaknya warga binaan yang belum lancar mengajinya, yang masih iqra, dan mereka yang masih belum mengaji ini harusnya lebih mendapatkan perhatian khusus bagaimana caranya agar setelah warga binaan lulus dari BPRSW Yogyakarta, mereka mempunyai bekal, yaitu dapat membaca Al-Quran dengan baik. Mungkin pihak BPRSW dapat memperdayakan mahasiswa PKL dari Universitas untuk setiap hari mengajar mengaji. Atau bisa juga dibuatkan program mengaji bersama setelah shalat isya sesama warga binaan, yang sudah mahir dalam membaca Al-quran menjadi fasilitator secara bergantian mengajarkan mengaji warga binaan yang belum bisa mengaji dan masih Iqra.

Mengingat bahwasannya mengaji atau membaca Al-Quran sangat banyak manfaatnya, selain mendapatkan pahala, membaca A-Quran juga sebagai ajang penenang jiwa. Allah berfirman dalam QS Al-Fatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا

وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS Al-Fatir ayat 29)¹³

لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS Al-Fatir ayat 30)¹⁴

c. Program Pendidikan Agama Islam

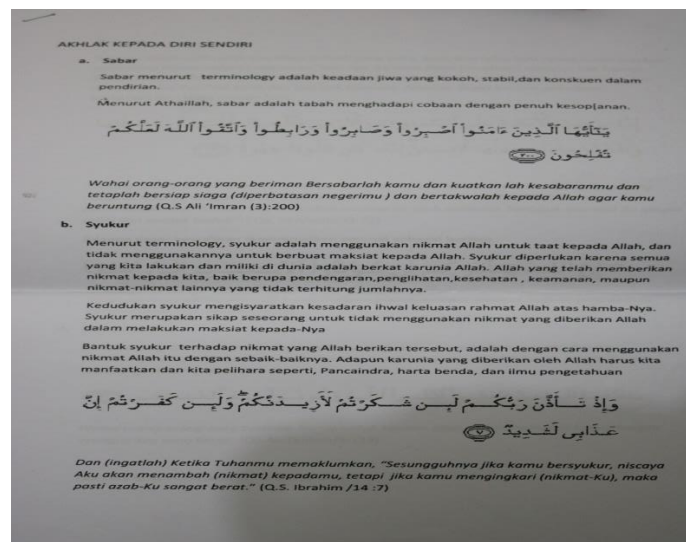
Program pendidikan agama Islam ini juga sebuah program yang memang sudah dirancang oleh BPRSW Yogyakarta. Dimana program tersebut terjadwalkan pada hari Sabtu jam 08.00 WIB sampai 09.30 WIB. Kegiatan tersebut bertempat di Aula BPRSW Yogyakarta dengan mengabungkan seluruh warga binaan. Dari warga binaan Reguler, RPTC dan juga Wisma Bunda. Yang menjadi instruktur program Pendidikan Agama Islam ini adalah Drs Paryoto. Peneliti melakukan pengamatan pada program tersebut pada hari Sabtu tanggal 5 Mei 2018. Dimana peneliti melihat bervariasinya warga binaan yang ada disana, ada yang fokus mendengarkan dan ada juga yang asik mengobrol dengan

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal.437

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal.437

teman sebelahnya. Pada saat penelitian berlangsung bapak Paryoto menyampaikan akhlak kepada keluarga. Beliau menyampaikan ayat-ayat suci Al-Quran yang berkaitan dengan tema tersebut. Selain ayat Al-Quran, beliau juga menyebutkan hadis-hadis yang berhubungan dengan berbuat baik kepada orang tua. Beliau juga rajin memberi PR terhadap warga binaan, dan memberikan selebaran foto copy materi untuk dapat dibawa pulang ke asrama. Foto copy tersebut biasanya berupa materi-materi pendidikan agama Islam yang saat itu akan diajarkan. Karena memang program pendidikan Al-Quran ini tidak mempunyai buku pegangan tertentu atau buku pelajaran seperti buku paket, LKS dan sebagainya. Lihat gambar berikut:

Gamabar 8.1



Gambar dokumentasi tersebut adalah selebaran foto copy materi yang diberikan kepada warga binaan sebelum mulai

pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Menurut peneliti, program pendidikan agama Islam ini sangat lah penting. Dimana program ini mengajarkan agama kepada warga binaan secara umum. Namun, menurut hasil wawancara peneliti dengan peksos, bahwa masih adanya warga binana yang belum paham dengan ajaran agama Islam, membaca surat Al-Fatihah saja belum bisa. Nah ini menjadi masalah yang dihadapi BPRSW Yogyakarta mengingat BPRSW Yogyakarta ini adalah lembaga yang besar naungan Dinas Sosial DIY. Jangan sampai ajaran atau program yang disampaikan hanya sebatas lewat saja pada warga binaan. Peneliti menyarankan bahwa diadakanya buku paket atau LKS mengenai rangkuman materi-materi yang akan dipelajari satu tahun mendatang. Harapannya buku tersebut dapat utuh dan dibaca oleh warga binaan, daripada setiap minggunya warga binaan hanya diberikan slebaran fotocopy yang nantinya dapat dengan mudah hilang dan rusak.

Menurut peneliti, pendidikan agama Islam ini sangat penting untuk membentuk karakter warga binaan. Terlebih mengingat bervariasinya latar belakang para warga binaan yang notabenenya belum paham dan bahkan tidak mengerti dengan ajaran agama Islam. Mengingat bervariasninya warga binaan tersebut, sebaiknya untuk jam dan pertemuan pendidikan agama Islam ini di tambah. Menurut peneliti sangat kurang sekali jika

pendidikan agam Islam ini hanya dilakukan satu minggu satu kali dan hanya berduasi 1,5 jam yaitu dari pukul 08.00 WIB sampai 09.30 WIB.

Dalam kaitanya pendidikan agama Islam ini, peksos tidak berperan didalamnya. Peksos tidak mengajarkan, melainkan yang mengajarkan agama Islam instruktur yang sudah di tetapkan oleh BPRSW Yogyakarta. Peksos mungkin sesekali hanya mendampingi dan melihat berjalannya program saja. Didalam Islam, menuntut Ilmu adalah hal yang wajib. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 18 sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bhwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS Ali-Imran:18)¹⁵

Maka lihatlah bagaimana Allah SWT memulai dengan dirinya, duanya dengan malaikat dan ketiganya dengan orang-orang ahli Ilmu. Dengan ini cuuplah bagimu (untuk mengetahui) kemuliaan, keutamaan, kejelasan dan kelebihan orang-orang ahli ilmu.¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal.52

¹⁶ Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumiddin jilid 1*, (CV.Asy-syifa, Semarang 1992), penerjemah Drs H. Moh Zuhri cetakan hal.9

d. Program Budi Pekerti dan Etika

Program budi pekerti dan etika ini adalah program terjadwal selanjutnya yang juga sudah ditetapkan di BPRSW Yogyakarta. Program tersebut dijadwalkan setiap hari Kamis jam 08.00 WIB sampai 09.30 WIB. Instruktur yang mengajarkan budi pekerti dan etika ini bernama Rini Fajarsari S.Sos. metode beliau dalam mengajar lebih kepada seringnya berinteraksi kepada warga binaan, misalnya saja seperti memberi pertanyaan yang selanjutnya akan dijawab oleh warga binaan. Program ini berlangsung di Aula utama BPRSW sama halnya dengan program pendidikan agama Islam. Selain seringnya berinteraksi, Rini Fajarsari ini juga seringkali menyampaikan materi melalui sebuah film, dimana film tersebut nantinya dilihat oleh warga binaan dan selanjutnya akan di analisis oleh warga binaan tersebut. Dan untuk memotivasi warga binaan acap kali mbk Rini ini memberikan hadiah untuk warga binaan yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, metode pembelajaran juga menggunakan sebaran foto copy materi yang saat itu akan dipelajari.

Program budi pekerti dan etika ini adalah program yang mengajarkan warga binaan untuk lebih dapat membenahi akhlak diri dan menghargai diri dan sesama agar terjalin kehidupan sosial yang harmonis. Namun, dari hasil wawancara peneliti dengan peksos, masih adanya warga binaan yang tidak jujur, makanan

didapur hilang, bertengkar dengan sesama warga binaan dan lain sebagainya. Namun untuk kesopanan warga binaan itu sendiri menurut peneliti sudah cukup baik. Ketika peneliti berkeliling panti, warga binaan tak segan untuk menyapa atau hanya sebatas melontarkan senyuman. Peneliti juga melihat adanya tingkat kesopanan yang baik ketika warga binaan bertemu dengan peksos atau staf yang lebih tua mereka dengan tanpa berfikir panjang langsung mencium tangan dan mengucapkan salam. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti oleh peksos 3, sebagai berikut:

“biasanya awal, yang namanya dari kabupaten Bantul, dari kabupaten Temanggung, dari kabupaten Wonosobo kan adatnya lain-lain, dia biasa bangun jam 7 pagi atau 8 pagi disini disuruh bangun setengah 5 dibangunkan untuk shalat subuh berjamaah kan ada persoalan tersendiri. Setiap tiga bulan sekali ada roling asrama itu untuk mengurangi anak yang menyendiri terlalu over atau bisa jadi dia terlalu menguasai lingkungannya kemudian dia over ekting. Kecuali wisma dan Drupadi karena mereka memang masih tergantung obat. Kalau diwisma drupadi udah ada jadwal piket, mau membersihkan atau tidak mereka ga mau tau. Biasanya karyawan disini yang bersihin. Kalau wisma drupadi haduh noto pakaiannya bar tangi turu wae (bahasa jawa) sulitnya bukan main.”

“banyak. Mau izin sabtu misal mengajukan izin kangen sama keluarga baliknya pulang hari apa senin pagi ya yaa bablas sampai rabu. Di ruanga makan gesek, kadang kala wisma drupadi senengane jipuk lauhe koncone, iki nisa mangane ra tau go lawuh. (bahasa jawa)”

Peksos 3 menjelaskan bahwasannya ada saja masalah pertemanan yang terjadi, dan peksos 3 juga menjelaskan bahwasannya makanan didapur sering hilang. Terlepas dari ketidak

jujuran dan tingkat kesopanan yang cukup baik, dalam hal kerapian, di BPRSW Yogyakarta cukup bervariasi, mengingat adanya golongan atau program yang berbeda. Lihat pada gambar berikut:

Gambar 9.1



Gambar di atas adalah gambar tempat tidur atau kamar warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta. Gambar ini di ambil dari wisma Srikandi yang notabeneanya adalah warga binaan Reguler. Dari gambar, dapat disimpulkan bahwasannya kamar tersebut terlihat bersih dan rapi. Hal tersebut juga peneliti temui ketika peneliti melihat wisma-wisma atau ruangan-ruangan yang ada di BPRSW Yogyakarta pada tanggal 19 April 2018 yang dipandu oleh peksos 3. Selanjutnya lihat gambar berikut:

Gambar 10.1



Gambar dokumentasi

Gambar diatas adalah gambar tempat tidur atau kamar warga binaan yang peneliti ambil di wisma Drupadi. Dimana wisma tersebut adalah wisma khusus warga binaan OGDJ (orang dengan gangguan jiwa). Terlihat kamar tersebut kurang bersih dan terlihat acak-acakan. Ketika peneliti memasuki kamar tersebut peneliti juga menemukan adanya warga binaan yang sedang tidur pada saat jam keterampilan berlangsung. karena memang penghuni panti ini seluruhnya OGDJ, terdapat pekerja yang khusus untuk membersihkan kamar dan mengontrol obat untuk warga binaan OGDJ tersebut. Kemudian lihat gambar berikut:

Gambar 11.1



Sumber dokumentasi

Gambar tersebut adalah gambar keadaan kamar mandi warga binaan Wisma Bunda. Dimana dapat terlihat bahwasannya kamar mandi tersebut rapi dan bersih. Bak mandinya bersih dan WCnya pun terlihat seperti sering dibersihkan. Memang, di Wisma Bunda ini warga binaan tinggal bersama buah hatinya yang kondisi lingkungan sekitar haruslah dijaga.

Selanjutnya menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan warga sekitar BPRSW Yogyakarta, warga binaan dibolehkan keluar untuk hanya sekedar jajan, satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari Jumat. Warga menceritakan bahwasannya sikap warga binaan cukup baik ketika berbelanja ditoko dekat BPRSW. Namun peneliti menemukan adanya cerita yang menarik yang disampaikan oleh warga sekitar tersebut. Yaitu adanya warga

binaan yang menikah dengan warga sekitar. Namun sekarang sudah bercerai, dikarenakan alumni warga binaan tersebut susah sekali untuk di atur, “ya jenenge jikok seko ndalan mbak. Yo susah di Atur” lontaran ibu penjual lotek yang rumahnya tak jauh dari BPRSW Yogyakarta.¹⁷

Terlihat dalam kasus tersebut, adanya penerapan Nilai Islam yang belum tersampaikan. Mungkin misal saja, warga binaan sebelum masuk BPRSW Yogyakarta tidak pernah shalat, namun di BPRSW Yogyakarta mengikuti shalat, dan ketika keluar dari BPRSW Yogyakarta tidak shalat karena tidak ada yang mengingatkan atau sebagainya. Menurut peneliti, hal tersebut sangat disayangkan. Berarti secara tidak langsung, program-program yang sudah dijalankan selama masa rehabilitasi berlangsung tidak berjalan efektif dan bahkan tidak berimbas baik kepada beberapa warga binaan.

Bukan hanya masalah alumni warga binaan saja yang peneliti temui, dari hasil perbincangan peneliti dengan instruktur keterampilan Salon, peneliti mendapati warga binaan yang sedang menjalankan magang bekerja, kabur dari tempat magang kerja tersebut. Dan beberapa hari setelah kaburnya warga binaan yang belum tutup buku tersebut, ditemukan dalam akun FB (facebook) warga binaan yang kabur tersebut bahwasanya ia sudah

¹⁷ Wawancara dengan warga sekitar pada tgl 26 April 2018

memakai pakaian yang seksi, bagain dada di tato dan mengikuti jejak ibunya menjadi PSK (Pekerja Seks Komersil).¹⁸ Hal tersebut sangat disayangkan bukan? Padahal selama di BPRSW instruktur keterampilan salon tersebut menyampaikan warga binaan tersebut sangat rajin dan patuh terhadap instrukturinya. Nah dengan adanya kasus yang seperti ini hendaklah BPRSW Yogyakarta memaksimalkan program-program keagamaan yang ada agar program tersebut dapat berjalan secara efektif.

e. Diwajibkan Menutup Aurat

Bagi setiap wanita muslim yang ada didunia, Allah mewajibkan untuk menutup auratnya. Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al-A'raf:31)¹⁹

Menurut wawancara yang sudah dilakukan pada pekerja sosial, peksos 1 menyatakan:

¹⁸ Wawancara dengan instruktur keterampilan salon pada tanggal 19 April 2018

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal.154

“terutama keluar pagar, itupun dia memakai jilbab memang kita kita haruskan juga. Jadi memang pada saat pelajaran memang harus pakai jilbab. Tapi kalau sudah sore yang ngelek ke gak ada to, nanti ada yang gak pakai jilbab. Tapi kalau yang notabenenya sudah tau hukumnya ya kemana saja sudah pakai.

peneliti menyimpulkan bahwasanya menutup aurat adalah hal yang wajib selama berada di BPRSW Yogyakarta. Dan hal tersebut didukung penuh oleh fasilitas-fasilitas yang diberikan kepada warga binaan dari BPRSW Yogyakarta, yaitu berupa seragam yang digunakan pada kegiatan sehari-harinya. Warga binaan wajib menggunakan seragam tersebut ketika mengikuti program-program yang ada di BPRSW Yogyakarta. Lihat gambar berikut:

Gambar 12.1



Sumber dokumentasi tanggal 19 April 2018

Gambar dokumentasi tersebut memperlihatkan warga binaan berseragam menggunakan pakaian yang sudah di fasilitasi lengkap dengan jilbab untuk menutupi aurat dan rambutnya. Namun peneliti menemukan masih adanya warga binaan yang asal-

asalan dalam memakai jilbab yang dikenakannya. Entah rambutnya keluar-keluar, jilbab hanya disampirkan atau bahkan memakai jilbab yang dimodel-model sehingga berkurang fungsi jilbab untuk menutup auratnya. Gambar dokumentasi tersebut diambil oleh peneliti pada saat pelatihan keterampilan Olahraga atau yang sering biasa disebut OP pada hari Kamis, 19 April 2018.

Menutup aurat adalah hal yang wajib bagi seluruh wanita muslim yang ada di dunia, namun warga binaan di BPRSW Yogyakarta sepertinya belum memahami betul mengenai anjuran untuk menutup aurat tersebut. Dibuktikan pada saat program-program telah selesai, warga binaan langsung melepas jilbabnya. Ketika sudah menjelang sore, warga binaan sedang bersantai di depan panti atau di lingkungan panti, warga binaanpun enggan menggunakan jilbab tersebut dan bahkan hampir semua warga binaan setelah program selesai mereka lantas melepas jilbabnya. Ya walaupun di lingkungan panti tersebut mayoritas wanita dan yang laki-laki hanya bapak satpan yang jaga didepan, namun hal itu seharusnya tidak dilakukan.

f. Yasinan Bersama

Yasinan bersama ini adalah kegiatan rutin yasinan bersama yang di adakan setiap malam minggu atau Sabtu malam di masjid BPRSW Yogyakarta. Pada saat yasinan, tidak ada pembimbing yang memimpin kegiatan yasinan tersebut. Hanya saja warga

binaan yang bergiliran untuk memimpin jalannya acara. Biasanya kegiatan yasinan tersebut berupa membaca surat yasin bersama-sama dan nanti ada satu dari perwakilan asrama untuk membaca ayat secara bergiliran.

g. Kajian yang mendatangkan Ustad

Kajian ini biasanya kajian per tiga kali selama setahun dengan mendatangkan ustad dari luar atau ustad dari KUA. Pada acara ini berlangsung, semua komponen yang ada di BPRSW Yogyakarta diwajibkan untuk ikut serta. Mulai dari karyawan dan staf dan seluruh warga binaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan peksos 3,

“Dalam satu tahun 3 kali, jadi 4 bulan sekali cari momen biasanya kita mengundang ustad untuk tausiah disini. Kumpul semua pegawai, anak-anak. Dana untuk mengundang 300.”

h. Mengikuti Kajian di Lingkungan Masyarakat

Mengikutsertakan warga binaan pada acara keagamaan di lingkungan masyarakat adalah cara untuk penanaman nilai agama Islam yang selanjutnya. Biasanya jika di Lingkungan masyarakat ada pengajian atau kajian-kajian yang mendatangkan ustad, warga binaan pasti di ikut sertakan dalam acara tersebut. Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan peksos 2, yaitu sebagai berikut:

“selain bimbingan yang terjadwal ada instrukturnya, ada bimbingan motivasi rutininitas itu kayak ngaji bersama, yasinan, lalu kita ikutkan kegiatan keagamaan dikampung kalau itu memungkinkan. Kadang tidak semua klien, klien tertentu walaupun itu di Reguler ada yang punya riwayat misalnya tidak boleh ditemui oleh siapapun, tidak boleh keluar pagar.”

i. Apel Pagi

Apel pagi ini adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan dipagi hari pada jam 07.30 WIB atau sebelum masuk kegiatan program dimulai. Apel pagi ini biasanya dilaksanakan di Lapangan BPRSW Yogyakarta. Dimana warga binaan berdiri berbaris dengan tertib dan mendapatkan arahan dari peksos pada hari selasa sampai jumat dan senin dengan ibu kepala BPRSW. arahan-arahan ini berupa kegiatan yang akan dijalankan nantinya dan berisi nasehat-nasehat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada peksos 3,

“dalam setiap pagi kita apel, setengah 8, senin ibu kepala, selasa sampai jumat peksos. Pengarahan jadi padane kebesihan wisma seperti apa, jika kotor nanti ada kesepakatan , nanti habis kegiatan berakhir kurang lebih jam 12 kita kerja bakti membesihkan wisama sanggup? sanggup. Interaksi pagi hari ketika apel memberikan arahan.”

j. Konseling

Konseling ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh peksos terhadap warga binaannya. Biasanya peksos ini menyisipkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan melalui konseling. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada peksos 2, sebagai berikut:

“kalau kami biasanya lewat konseling, jadi biasanya kami memasukkan nilai-nilai agama Islam melalui konseling baik kelompok maupun individu. Saya mungkin ke nilai-nilai kebaikan dalam agama misalnya, kamu lagi galau ya? Mbok njajal shalat supaya lebih tenang.”

Dalam kegiatan ini, peran peksos dalam menanamkan nilai agama Islam paling banyak ada disini. Lewat konseling peksos dapat memberikan nilai-nilai agama Islam ini dengan baik dan leluasa, baik pada konseling individu maupun kelompok.

k. Hadroh

Hadroh adalah kesenian Islam, dimana hadroh ini mempunyai syair-syair yang bernuansa islami. Alat musik hadroh ada bass dan alat hadroh yang kecil, pukulan hadroh ada tanya dan jawab jadi setiap memukul hadroh nadanya pasti berbeda dan menghasilkan suara yang enak didengar. Di BPRSW Yogyakarta terdapat kesenain hadroh, BPRSW juga memfasilitasi alatmusik yang memadai untuk dapat digunakan warga binaannya. Lihat gambar berikut:

Gambar 13.1



Kegiatan hadroh sumber observasi peneliti

Gambar dokumentasi tersebut diambil pada hari Kamis 19 April 2018. Pada gambar, terlihat warga binaan sangat antusias dan gembira selama mengikuti latihan hadroh tersebut. Yang mana warga binaan nantinya akan mengikuti perlombaan hadroh. Pada tanggal 21 April 2018 ketika bersamaan dengan hari Kartini, peneliti melihat sedang diadakannya lomba memasak nasi goreng untuk bapak staf dan karyawan BPRSW Yogyakarta. Peneliti menemukan dengan kompaknya warga binaan mengiringi jalannya acara atau memeriahkan jalannya acara dengan memainkan musik hadroh tersebut dan sembari latihan untuk perlombaan yang akan datang.

1. Simbol-Simbol

Simbol-simbol ini adalah upaya BPRSW Yogyakarta dalam menanamkan nilai agama Islam melalui tulisan, berupa kaligrafi, poster, gambar-gambar dan lain sebagainya. Pada hari Senin

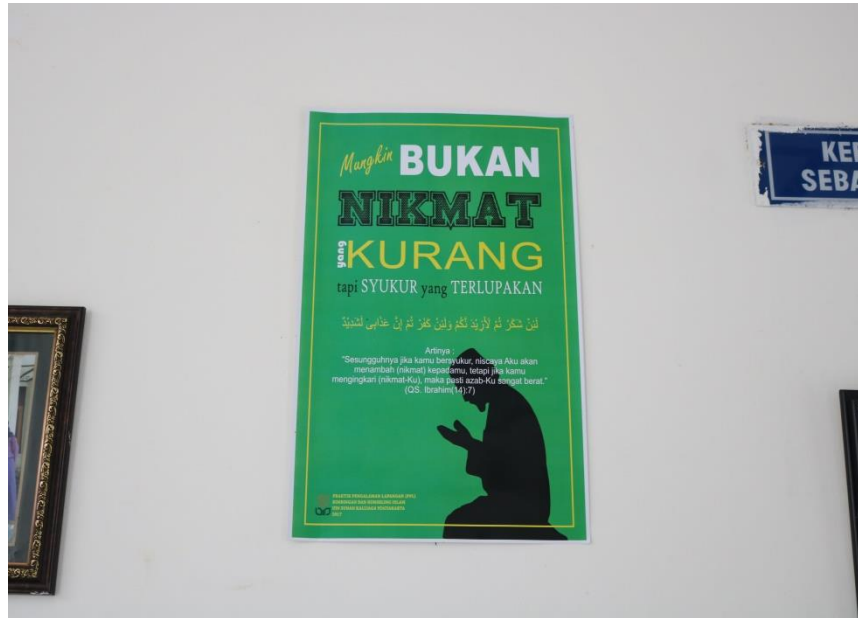
tanggal 23 April 2018, peneliti menyelusuri tempat-tempat yang ada di BPRSW Yogyakarta. Peneliti menemukan bahwasanya terdapat beberapa tulisan yang berunsur nilai Islam di setiap asrama warga binaan. Contohnya saja lihat gambar sebagai berikut:

Gambar 14.1



Gambar dokumentasi diatas adalah poster yang dibingaki sangat rapi yang terpajang di dinding jalan masuk menuju kamar asrama Srikandi. Terlihat poster tersebut seolah mengingatkan warga binaan untuk senantiasa menjalankan shalat dhuha di pagi hari. Selanjutya terdapat gambar seperti berikut:

Gambar 15.1



Gambar dokumentasi diatas adalah juga salah satu poster yang ada di dalam asrama. Dimana poster tersebut mengandung nilai-nilai agama Islam yang mengajak untuk lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Gambar 16.1



Gambar dokumentasi tersebut peneliti ambil pada hari kamis 19 April 2018, dimana peneliti ambil di ruang makan para warga binaan. Disitu tertulis kebersihan itu sebagian dari Iman. Tulisan tersebut mempunyai nilai-nilai agama Islam yaitu berupa mengajak untuk menjaga kebersihan, karena kebersihan itu adalah sebagian dari Iman.

m. Pola Hidup Teratur

Di BPRSW Yogyakarta, warga binaan juga diajarkan mengenai pola hidup yang teratur. Pola hidup teratur tersebut misalnya seperti shalat lima waktu berjamaah, makan bersama dimeja makan, adanya jadwal piket dalam setiap asrama dan tempat keterampilan, ditentukan penggunaan seragam dan lain sebagainya.

Namun untuk makan bersama dimeja makan memang untuk saat ini tidak berjalan dengan baik, karena dengan alasan kelas keterampilan lain biasa jobdes yang belum terselesaikan sehingga sulit untuk menjalankan makan bersama di meja makan. Ketika warga binaan masuk ke dalam ruang makan, mereka langsung antri untuk mengambil makanan yang sudah disediakan. Dan ditemukan tidak adanya doa bersama sebelum makan itu akan berlangsung.

4. Peran Peksos di BPRSW Yogyakarta

Menurut Laporan Hasil Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS tahun 2017 yang di rancang oleh Dinas Sosial DIY, pekerja sosial

profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman praktek sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan penanganan masalah sosial. Yang memiliki kriteria antara lain:

- a. Telah bersertifikat pekerja sosial profesional, dan
- b. Melaksanakan praktek pekerjaan sosial.²⁰

Pekerja sosial ini memiliki peran yang sangat penting dalam BPRSW Yogyakarta. Bagaimana tidak? Pekerja sosial ini lah yang membimbing warga binaan dari mulai masuk panti rehabilitasi hingga siap magang kerja dan bekerja tersalurkan. Pekerja sosial ini sebagai orang tua kedua untuk warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta. Jadi secara tidak langsung, peksos sangat berperan dalam kehidupan warga binaan. Berikut adalah daftar-daftar warga binaan yang diasuh oleh masing-masing peksos:

²⁰ Dinas Sosial DIY, *Laporan Hasil Pemutakhiran Data PMKS dan PSKS Tahun 2017*, (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY, 2017), hal

Tabel 2.2
Pembagian peksos per Januari 2018

TL	NN	SR	SN	DS
1. Siti Maryuni	1. Erwin W	1. Septi W	1. Bidayati	1. Yati N
2. Diah febriani	2. Triani	2. Widya N	2. Nur O	2. Linda
3. Rina Styawati	3. Intan M	3. Khotimatul	3. Lutfi F	3. Desi A
4. Fani Hastuti	4. Lucianing	4. Bintang	4. Pratiwi	4. Sumiati
5. Astuti Indriani	5. Sinta A	5. Dina S	5. Rumiani	5. Anjarwati
6. Asih K	6. Istinganah	6. Mariana	6. Anifah N	6. Mega A
7. Safa Dwi	7. Annisa	7. Sari K	7. Nurhayati	7. Dela D
8. Beta K	8. Fitri H	8. Eva F	8. Novita N	8. Suranti
9. Yesika K	9. Miyati	9. Indriani B	9. Indriani A	9. Elin R
10. Novita Nurus	10. Annis C	10. Zelika R	10. F. Susi	10. Melinda
11. Reni Suryani	11. Ida S	11. Kiki K	11. Ussy N	11. Siti M
		12. Sri Astuti		12. Aning R

Sumber dokumentasi BPRSW

Data tabel diatas menunjukkan nama-nama warga binaan yang di asuh oleh masing-masing peksos. Dimana terlihat TL mengasuh 11 warga binaan, NN 11 warga binaan, SR 12 warga binaan, SN 11 warga binaan dan DS 12 warga binaan. Kesehariannya pekerja sosial ini menjalankan beberapa tugas atau pekerjaannya sesuai dengan buku panduan yang ada. Buku panduan tersebut adalah buku panduan panti BPRSW Yogyakarta.

Tugas-tugas pekerja sosial secara teoritis, menurut Soetarso adalah sebagai berikut:

- a. Pekerja sosial menentukan dan membuat hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan guna menyelesaikan tugas kehidupannya.
- b. Pekerja sosial memberi pengertian, dorongan dan dukungan kepada orang yang mengalami masalah.
- c. Pekerja sosial memberikan kesempatan kepada orang untuk mengutarakan masalah yang dialaminya.

- d. Pekerja sosial dapat membatu untuk memilih macam-macam cara untuk mengatasi masalah.
- e. Pekerja sosial dapat *mengonfrontasikan* orang dengan realitas yang mereka hadapi.

Selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan peksos-peksos yang ada di BPRSW Yogyakarta ini, apakah peksos tersebut sudah menjalankan tugas-tugas dengan baik merujuk dari teori yang dikemukakan oleh Soetarso. Hasil dari mengklasifikasikan tugas peksos setelah peneliti melakukan penelitian di BPRSW, peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.3

Tabel Penilaian Peksos Menurut Soetarso

PEKSOS	Tugas Pekerja Sosial Menurut Soetarso				
	a	b	C	D	e
Peksos 1	✓	✓	✓	✓	✓
Peksos 2	✓	✓	✓	✓	✓
Peksos 3	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : observasi dan wawancara peksos BPRSW Yogyakarta

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya tugas yang dijalankannya pada saat ini di BPRSW Yogyakarta dari peksos 1, peksos 2, hingga peksos 3 seluruhnya sepaham atau sama dengan teori tugas-tugas pekerja sosial yang dikemukakan oleh Soetarso. Yang selanjutnya ditunjukkan

dengan adanya simbol conteng yang ada di setiap bagian a, b, c, d dan e. Dimana bagian dari a, b, c, d dan e adalah tugas-tugas pekerja sosial menurut Soetarso yang dipaparkan pada poin sebelumnya.

Setiap pagi, dari hari selasa hingga jum'at peksos selalu menjalankan apel pagi yang dilangsungkan rutin setiap pagianya. Dalam apel pagi peksos bertindak sebagai pengarah, guna mengarahkan warga binaannya sebelum warga binaan memasuki kelas keterampilan atau kelas umum masing-masing. Bisa dikatakan peksos ini setiap harinya dikatakan sibuk karena pekerjaan yang mungkin tidak tentu misalnya saja, sesuai dengan wawancara peneliti yang dilakukan dengan peksos 2, beliau menyampaikan:

“kami disini karena rentan waktu yang lama selama satu tahun/klien, setiap harinya sibuk misalnya saya assessment klien A, nanti intervensi klien B, buat rujukan klien C, jadi kadang tak tentu. Aktivitas diluar pelayanan langsung yaitu seperti membuat laporan pertanggung jawaban (LPJ) dan ngeprin seperti ini.”

Dari wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan peksos 2, peneliti menemukan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan setiap harinya oleh semua peksos. Peran yang dijalankan pekerja sosial sehari-harinya di BPRSW Yogyakarta antara lain melakukan Pendekatan awal terhadap warga binaan, Assessment, perencanaan dan intervensi dan evaluasi.

Pendekatan awal ialah suatu proses kegiatan penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait misalnya saja melakukan sosialisasi

program pelayanan, melakukan identifikasi calon klien, memberikan motivasi calon klien, seleksi orientasi dan konsultasi serta penempatan calon klien. Misalnya saja pekerja sosial melakukan sosialisasi terkait pelayanan BPRSW Yogyakarta di kabupaten Bantul, kemudian pekerja sosial tersebut mendapatkan rekomendasi bahwasannya di Kabupaten Bantul tersebut terdapat warga yang depresi akibat KDRT, setelah rujukan masuk kepada BPRSW Yogyakarta, pekerja sosial melaksanakan identifikasi calon klien yang akan di kunjungi (*home visit*) selanjtnya pekerja sosial memotivasi calon klien agar mau di rujuk ke panti BPRSW Yogyakarta, melakukan seleksi selanjutnya yang terakhir yaitu melaksanakan penempatan klien.

Tahapan yang kedua yang dijalankan oleh pekerja sosial adalah *Assessment* atau pengungkapan dan pemahaman masalah. *Assessment* adalah suatu proses kegiatan pengumpulan dan analisis data untuk mengungkapkan dan memahami masalah, kebutuhan dan sistem sumber pelayanan. Dalam tahap ini pekerja sosial melakukan pengungkapan masalah mental, sosial maupun psikologis klayan. Pengungkapan dan penelaahan masalah ini dilakukan dengan dua cara yaitu tes psikologis dan tes minat bakat. Dalam kegiatan ini pekerja sosal dibantu oleh psikolog.

Kegiatan yang selanjutnya adalah perencanaan dan intervensi. Perencanaan intervensi adalah sebuah tindakan atau campur tangan yang dilakukan oleh suatu lembaga terhadap suatu permasalahan. Dalam hal ini

pekerja sosial melakukan pemecahan masalah warga binaan yang sedang dihadapi.

Kegiatan berikutnya adalah rujukan, rujukan ini adalah suatu kegiatan merancang, melaksanakan, mensupervisi, mengevaluasi dan menyusun laporan kegiatan rujukan penerimaan program pelayanan kesejahteraan sosial. Kegiatan yang dijalankan adalah menyusun rancangan kegiatan rujukan untuk klien, mengidentifikasi hambatan pelaksanaan kegiatan rujukan klien, dan menyusun laporan kegiatan rujukan klien.

Dan yang terakhir yaitu evaluasi. Biasanya evaluasi ini dilaksanakan pada bagian terakhir dimana warga binaan sudah akan penutupan pencatatan kasus. Dimana evaluasi ini biasa dilakukan sendiri oleh peksos yang bersangkutan, atau jika rumit peksos meminta rekomendasi dari psikolog atau peksos yang lain.

Penanaman nilai agama Islam pada warga binaan biasanya dilakukan peksos pada saat menjalankan konseling. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peksos dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai agama itu di masukkan ketika konseling dan pada saat motivasi berlangsung. Acap kali warga binaan menyuruh shalat kepada warga binaan yang sedang tidak tenang. Peran peksos dalam menanamkan nilai agama Islam ini adalah mengingatkan dan menashati, tanpa mengajarkan atau bahkan memantau secara langsung. Terbukti setelah peneliti

mewawancarai peksos 3, bahwa peksos 3 menyampaikan jika peksos di BPRSW Yogyakarta hanya samapai sore saja. Jadi tidak mungkin dan tidak sempat jika harus melakukan pendampingan atau pemantauan terhadap warga binaan.

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Peran Peksos Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Warga Binaan di BPRSW Yogyakarta

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita merupakan suatu organisasi yang didirikan untuk membantu permasalahan sosial dari berbagai kalangan atau latar belakang kasus wanita. Adapun pekerja sosial atau yang biasa dikenal dengan Peksos adalah salah satu bagian terpenting dari organisasi BPRSW Yogyakarta karena peran pekerja sosial sendiri adalah sebagai konseling penyambung atau pelindung bagi warga binaan.

Seperti dalam teori yang dikemukakan oleh Cepi Yusrun Alamsyah dalam bukunya mengatakan bahwa peran penting pekerja sosial ialah sebagai fasilitator bagi masyarakat yang mempunyai masalah seperti KDRT ataupun masalah ekonomi yang biasa di alami oleh setiap masyarakat, namun di BPRSW adalah lebih kepada masalah yang dialami oleh kaum wanita secara keseluruhannya. Adapun penelitian tentang peran peksos terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam adalah memang belum sepenuhnya di tangani oleh peksos meliainkan hanya sebagai peran pendukung dalam mengingatkan di berbagai

bidang yang berkaitan dengan agama Islam. Dalam hal ini adalah dengan mengingatkan shalat, mengaji dan apapun yang berkaitan dengan penanaman nilai agama Islam.

Terlepas dari pengamatan yang didapat oleh peneliti di lapangan peran peksos belum secara khusus dikatakan sebagai fasilitator penanaman nilai – nilai agama Islam namun lebih tepatnya hanya sebagai penasehat saja. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan atau fakta-fakta yang didapat oleh peneliti di lapangan. Dengan demikian peran peksos menurut peneliti hanya sebagai tim penasehat secara umum namun secara khususnya lebih kepada peran secara permasalahan umum. Berikut adalah penjabaran mengenai peran peksos dalam menanamkan nilai-nilai islam yang berupa nilai Akhlak, Akidah dan Syariah.

a. Peran Peksos dalam Menanamkan Nilai Akidah pada Warga Binaan

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai Tuhan yang wajib untuk disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk syahadat dan perbuatan dengan amal shalih. Akidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan

bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan akidah.²¹

Akidah dalam manusia tidaklah bisa diukur, namun bisa dilihat dengan adanya perilaku yang menunjukkan bahwasannya manusia itu yakin akan adanya Allah SWT. Perilaku tersebut dapat berupa ibadah yang dijalankannya. Dalam lingkungan BPRSW Yogyakarta, peneliti menemukan fakta tentang akidah atau keyakinan yang memang sudah diterapkan pada warga binaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada warga binaan ST, ST menyatakan bahwasannya ia yakin akan adanya Allah SWT. Namun pada kenyataannya, untuk shalat berjamaah saja peneliti belum pernah melihat ST mengikuti shalat berjamaah di masjid BPRSW Yogyakarta baik dari shalat Subuh hingga Isya. Dan peneliti coba menelusuri ST dalam absensi shalat BPRSW memang ditemui bahwa ST tidak pernah mengisi absensi atau ditemui garis strip satu (-) yang berarti ST tidak mengikuti shalat berjamaah di Masjid. Namun disini peneliti juga tidak menyalahkan sepenuhnya kepada ST, jika dilihat dari latar belakang ST yang notabeneanya adalah anak jalanan dan kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua dan keluarga wajar saja jika ST kurang giat beribadah dan sedikit sekali pengetahuannya mengenai Islam.

²¹ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2013), hal 10

Dalam kaitannya dengan nilai Akidah ini peran peksos BPRSW Yogyakarta sebagai penasehat dan mengingatkan dalam hal agama Islam yang berkaitan dengan shalat, karena shalat itu adalah tiangnya agama yang merupakan suatu kewajiban manusia. Sedangkan yang di dapat peneliti dalam wawancara dengan warga binaan menurut penelti belum sesuai dalam kaitannya dengan akidah atau keyakinan itu sendiri. Padahal seharusnya jika ia yakin ia pasti akan melaksanakan ibadah yang diperintah Allah SWT. Menurut peneliti dalam hal akidah ini peran peksos sebagai penasehat yang mengingatkan tentang pentingnya ibadah yaitu shalat untuk memperbaiki keyakinan warga binan agar sesuai denga apa yang sudah diucapkan.

b. Peran Pekerja Sosial dalam Menanamkan Nilai Syariah pada Warga Binaan.

Menurut Mahmoud syaltout, syariah adalah peraturan – peraturan atau pokoknya yang di gariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya.²² Sedangkan kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati oleh hamba-hambanya. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti dalam mengamati tentang bagaimana syariah itu di terapkan di BPRSW. Dari hasil wawancara dengan para peksos adapun penanaman nilai syariah

²² Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembnetukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 140

adalah dengan menasehati para warga binaan agar berpegang teguh dengan syariah agama, namun terlepas dari pengertian dari syariah itu sendiri para warga binaan mendapat ilmu dari guru agama yang difasilitasi oleh BPRSW. Bentuk fasilitas itu adalah berupa guru agama yang ada dalam program kelas yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama Islam.

Dari sini peneliti belum melihat peran peksos terkait tentang syariah secara umum dikarenakan peksos juga tidak begitu paham dalam syariah hanya sebatas mengetahui secara umumnya saja. Jadi menurut peneliti untuk kedepannya perlu adanya peksos yang memang mengerti betul tentang nilai-nilai agama Islam agar kedepannya lebih baik lagi. Agar peksos tidak hanya mengandalkan fasilitator dari luar saja.

c. Peran Pekerja Sosial dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Warga Binaan

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Disamping itu Akhlak juga dikenal dengan istilah etika dan moral.

Rasulullah SAW bersabda:

“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya,” (HR. Tirmidzi)

Dalam Al-Quran juga dijelaskan mengenai akhlak, yakni pada surat Al-Qalam ayat 4, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²³

Dalam lingkungan BPRSW Yogyakarta, menurut hasil observasi dan pengamatan terlibat peneliti serta hasil wawancara dengan peksos dan warga masyarakat setempat yang tinggal berdekatan dengan BPRSW, peneliti menemukan beberapa fakta dilapangan mengenai tingakat perilaku akhlak warga binaan. Diantara akhlak tersebut peneliti mengklasifikasikan menjadi tiga bagian tentang perilaku akhlak :

- 1) Akhlak terhadap sesama manusia maksudnya adalah bagaimana para warga binaan ini berperilaku atau bermasyarakat dengan sesama warga binaan maupun warga masyarakat sekitar BPRSW. dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti serta wawancara dengan peksos dan masyarakat sekitar, pola perilaku yang menyangkut dengan nilai kesopanan dan kejujuran dalam sesama warga BPRSW memang sudah baik dalam kacamata warga walaupun ada sebagian yang memang kurang bertegur sapa dengan warga masyarakat sekitar.

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hal.564

Sedangkan dalam ruang lingkup sesama warga panti para warga binaan ini memang terlihat akrab dan saling menghormati satu sama lainnya, namun terkadang memang ada masalah yang sedikit kurang baik sesama warga binaan. dari hasil wawancara dengan peksos, terkadang makanan didapur kurang, diambil oleh warga binaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak para warga binaan memang belum sepenuhnya dikatakan baik perlu ada pembinaan secara khusus untuk membuat lebih baik lagi.

Peran peksos disini menurut peneliti memang belum sepenuhnya bagus karena memang tidak terlibat 24 jam penuh dalam pengawasannya melainkan hanya 8 jam saja perharinya, padahal seharusnya peksos harus bisa memberikan edukasi atau arahan-arahan agar para warga binaan bisa menerapkan perilaku yang jujur untuk menghargai sesama teman-temannya di BPRSW Yogyakarta.

- 2) Akhlak terhadap Allah, dalam hal ini peneliti mengkaitkan dengan perilaku ibadahnya baik dari segi shalat dan mengaji atau membaca Al-Quran. Dari pengamatan peneliti tentang Shalat yang peneliti amati dan terlibat secara langsung, shalat para warga binaan belum sepenuhnya baik, ini terbukti dari pengamatan peneliti mengenai sholat lima waktunya.

Adapun sholat yang peneliti amati adalah shalat magrib, isya, subuh, dzuhur dan ashar. Dari beberapa sholat yang peneliti amati dan terlibat secara langsung ini memang masih ada warga binaan yang kurang kekhusukannya dalam menjalankan shalat fardu. Ini terbukti dengan kondisi saat shalat masih adanya warga binaan yang bermain dalam shalatnya, seperti saat imam masih dalam keadaan sujud ada saja warga binaan yang sudah bangkit, padahal seharusnya makmum itu mengikuti gerakan imamnya namun ini sebaliknya. Ini juga di dapat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan peksos tentang bagaimana tata cara sholatnya warga binaan.²⁴

Peran peksos dalam kaitannya penanaman nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah disini adalah menasehati serta mengingatkan agar para warga binaan lebih baik lagi dalam menjalankan ibadahnya terutama dalam hal shalat. Jadi penelitian yang dilakukan peneliti peran peksos dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada warga binaan ini sudah cukup dikatakan berperan. Berperan dalam menasehati, mengingatkan dan mengajak warga binaan dan bahkan memfasilitasi warga binaan. Fasilitas berupa instruktur keagamaan yang ada di setiap minggunya.

²⁴ Wawancara dengan peksos tgl 19 april 2018

3) Akhlak terhadap lingkungan, yang dimaksud dengan akhlak lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia. Baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tak mempunyai nyawa. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tidak mempunyai nyama semua diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milikNya, dan semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya. Keyakinan ini mengantarkan seseorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dalam lingkungan BPRSW Yogyakarta, terlihat banyaknya tumbuh-tumbuhan yang menghiasai BPRSW, dan terdapat kolam ikan yang dimanfaatkan oleh warga binaan untuk bersantai jika mereka dengan keadaan jenuh. Warga binaan pun tergolong manusia yang mencintai kebersihan, terbukti dimana setiap pagi, didalam wisma peneliti tidak menemukan adanya warga binaan yang membuang sampah sembarangan. Dalm hal ini, peksos berperan dalam mengingatkan warga binaan untuk menjaga lingkungan. Dan sering kali dalam kegiata apel pagi, peksos sering memberi tugas untuk warga binaan bergotong royong membersihkan asrama masing-masing.

E. Kendala dan Pemacu Pekerja Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di BPRSW Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga peksos yang ada, dalam kaitan penanaman nilai-nilai agama Islam pada warga binaan di BPRSW Yogyakarta, tidak lantas mulus begitu saja tanpa adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh peksos. Oleh sebab itu perlu diketahui apa saja kesulitan yang dihadapi oleh peksos dan apa saja pemacu dalam mempermudah peksos untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam. Berikut adalah kendala peksos dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.

1. Bervariasinya latar belakang warga binaan yang ada di BPRSW Yogyakarta. Warga binaan ada yang berlatar belakang dari anak jalanan yang notabennya tidak mempunyai aturan. Ada juga warga binaan yang OGDJ (orang dengan gangguan jiwa) yang masih ketergantungan obat dan susah untuk dikendalikan
2. Kurangnya kesadaran diri masing-masing warga binaan dalam hal melaksanakan ibadah lima waktu, padahal mereka tau itu adalah suatu kewajiban.
3. Terbatasnya waktu yang dimiliki peksos untuk lebih dekat dengan warga binaan dikarenakan tugas peksos terlalu sibuk dengan urusan yang berkaitan dengan latar belakang para warga binaan itu sendiri. Seperti homevisit, menggali data dari berbagai daerah masing-masing warga binaan.

4. Kurangnya SDM pekerja sosial yang ada di BPRSW Yogyakarta. Idealnya satu peksos itu mengasuh 6 warga binaan sedangkan pada kenyataannya saat ini satu peksos mengasuh 11 warga binaan atau bisa lebih.
5. Tidak adanya peksos yang berlatar belakang pendidikan agama Islam.
6. Tidak adanya kurikulum BPRSW Yogyakarta yang dapat menjadi patokan agar penanaman nilai agama Islam dapat tersampaikan.
7. Kurangnya kompetensi Agama dari Pekerja sosial.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peksos pemacu yang ada di BPRSW adalah:

1. Sarana peribadahan yang memadai seperti Masjid BPRSW Yogyakarta dimana didalam masjid terdapat fasilitas-fasilitas lainnya, seperti Al-Qur'an, Iqra, Jumlah peralatan Sholat yang memadai dan kaligrafi atau poster tentang cara-cara sholat yang benar.
2. Adanya fasilitator yang didatangkan dari luar untuk mengajarkan agama Islam dan,
3. Adanya komitmen yang kuat dari kepala panti yaitu Ibu Suprapti yang selalu memotivasi warga binaan dalam hal beribadah.

Dari beberapa sarana yang menjadi pemacu di atas sebenarnya belum menjadi sebuah kesatuan jika tidak selaras dengan keinginan yang kuat dari diri masing-masing warga binaan. Oleh sebab itu perlu adanya tindak lanjut dari peksos dalam mengatasi berbagai masalah terutama yang paling

wajib adalah dari segi penanaman nilai-nilai agama Islam. Sehingga dapat tercapai suatu kader wanita yang dihasilkan oleh BPRSW dengan kualitas yang baik secara umum maupun secara agama yaitu agama Islam.

F. Hasil Kegiatan Pekerja Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Warga Binaan di BPRSW Yogyakarta

Hasil dari kegiatan peksos dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada warga binaan ini menurut peneliti, setelah peneliti menelusuri data-data yang ada selama peneliti melaksanakan penelitian di BPRSW Yogyakarta dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari kegiatan peksos tersebut adalah belum maksimal atau bahkan bisa dikatakan belum ada. Terbukti dari warga binaan yang sering shalat berjamaah dimasjid masih sangat sedikit dan memprihatinkan. Ditelusuri dari absen shalat BPRSW juga masih ditemukannya warga binaannya yang belum pernah shalat jamaah, masih ada yang bolong-bolong dan yang rutin shalat hanya beberapa saja. Bukan hanya disitu saja, terdapat juga beberapa warga binaan yang bertahun-tahun tinggal di BPRSW Yogyakarta masih sama mengaji Iqra, hanya sedikit sekali peningkatannya. Dan terlebih dari tanggapan masyarakat dan tanggapan dari instruktur keterampilan bahwasanya masih adanya warga binaan yang mendapati masalah atau kembali ke jalan ketika masa rehabilitasi selesai.

Di dalam BPRSW Yogyakarta, pola keagamaan terbentuk dengan sendirinya antar warga binaan. Dimana yang berpengaruh baik dalam

menanamkan nilai-nilai agama Islam adalah sesama warga binaan itu sendiri yang sering mengingatkan shalat, mengajak shalat dan juga membangunkan sesama warga binaan untuk menjalankan shalat subuh berjamaah. Untuk kegiatan lainnya seperti program membaca Al-Quran, Pendidikan agama Islam dan program pendidikan budi pekerti juga sudah ada instruktur nya masing-masing sehingga ditemukan tidak adanya peran peksos dalam program tersebut. Dan juga tidak adanya kurikulum tentang agama itu sendiri sehingga pola keagamaan di titik beratkan ke ustad/instruktur keagamaan.